

**PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM  
MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU  
MENGENAI *STUNTING***

**(Studi Kasus Ibu Hamil dan Ibu Bayi Bawah Dua Tahun di  
Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi



**Disusun Oleh**

Andriawan

3112191085

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU  
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SANGGA  
BUANA YPKP BANDUNG 2023**



## HALAMAN PENGESAHAN

### PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU MENGENAI *STUNTING*

(Studi Kasus Ibu Hamil dan Ibu Bayi Bawah Dua Tahun  
di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)

#### SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh  
Andriawan  
3112191085



Menyetujui,

Ketua Program Studi

Pupi Indriati Z, S.Sos, M.Si

Pembimbing  
S1 Ilmu Komunikasi

Sandra Irawaty, S.Sos., M.I.Kom.

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Hersusetyati, Dra., M.Si.

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: “Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengenai *Stunting* (Studi Kasus Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)” adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi.

Bandung, Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Andriawan  
3112191085

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Setiap kesulitan selalu ada kemudahan. Setiap masalah pasti ada solusi.”

### **Skripsi ini peneliti dedikasikan kepada :**

orang tua, istri dan anak tercinta, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai, serta untuk orang - orang terdekat, yang tersayang dan untuk almamater merah kebanggaan penulis, terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian dan kebijaksanaan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan beribu kebaikan dari penjuru dunia.



## ABSTRAK

Media sosial kini menjadi cara baru untuk mendapatkan informasi. Pemerintah menggunakan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kelompok sasaran. Saat ini *stunting* merupakan permasalahan sangat berbahaya yang mengancam generasi bangsa. Pengetahuan ibu sangat penting dalam menentukan penyebab *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun mengenai *stunting*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian diantaranya observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi mengenai *stunting* pada ibu hamil dan ibu bayi dibawah dua tahun memiliki perbedaan dilihat dari aspek terpaan media sosial, yaitu frekuensi, perhatian, dan durasi dalam menggunakan media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran media sosial instagram sangat penting sebagai media referensi namun belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Kategorisasi kelompok sasaran dalam menyebarluaskan informasi tentang *stunting* merupakan hal yang perlu dilakukan agar instagram dapat menyentuh dan meningkatkan pengetahuan penggunanya secara tepat sehingga memberikan dampak positif pada tujuan pencegahan *stunting*.

**Kata Kunci :** *Media Sosial, Terpaan Media Sosial, Instagram, Stunting*

## **ABSTRACT**

*Social media is now the new way to get information. Governments use social media as a tool to increase knowledge, understanding, and awareness among their audiences. Currently, stunting is a very dangerous problem that threatens generations in this country. Maternal knowledge is very important in identifying the cause of growth retardation. The purpose of this study is to investigate the role of social media Instagram in expanding knowledge about stunting among pregnant women and the mothers of their babies under two years of age. The research method used is qualitative and based on a case study approach. Data collection used in the study includes observations, in-depth interviews, and documentation. Research results show that mastering the literature on stunting in pregnant women and mothers of children under 2 years old shows differences in aspects of exposure to social networks, specifically frequency, attention, and duration of social media use. The conclusion of this study is that the social network Instagram has a very important role as a reference medium but is not an optimal means to improve mothers' knowledge about stunting. Categorizing target groups in spreading information about stunting is a must so Instagram can appropriately reach and increase knowledge for users to have a positive impact to the goal of preventing malnutrition and stunting.*

**Keywords:** *Social Media, Social Media Exposure, Instagram, Stunting*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan segala kekuatan, kelancaran, dan kemudahan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengenai *Stunting*”** Maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat ujian dalam menempuh program strata satu pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sangga Buana YPKP.

Dalam penyajian skripsi ini peneliti menyadari masih belum mendekati kesempurnaan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri untuk kedepannya. Peneliti menyadari, rampungnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan do'a dan semangat kepada peneliti, sehingga pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Hersusetiyati, Dra., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
2. Ibu Witri Cahyati, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP
3. Ibu Pupi Indriati Zaelani, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
4. Ibu Sandra Irawaty, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, dan solusi
5. Bapak Daniel Paulus Evert, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen wali Ilmu Komunikasi angkatan 2019
6. Seluruh dosen pengajar program studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, wawasan, pemahaman serta pengalamannya selama Peneliti



mengikuti studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

7. Seluruh staf administrasi Program Studi Ilmu Komunikasi atas kelancaran informasi dan dukungan administrasi selama mengikuti program pendidikan ini.
8. Resti Fauziah selaku istri tercinta, terima kasih atas segala dukungan, inspirasi, kasih sayang dan do'a yang selalu dipanjatkan, serta Rayyanza Shagufta Udara dan Shaynala Azkayra Arunika selaku putra-putri tersayang peneliti.
9. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah mendidik, membesarkan, dan menerapkan nilai-nilai yang sangat penting juga berguna bagi kehidupan peneliti. Terima kasih atas dukungan do'a, inspirasi, dan semangat yang tidak pernah surut. Semoga kedepannya lebih banyak lagi waktu dan kesempatan yang dapat digunakan untuk berbagi tawa serta keceriaan bersama.
10. Seluruh rekan kerja dan atasan peneliti di lingkungan tempat bekerja, Keluarga besar DPPKB Kota Bandung yang terlibat dalam penelitian ini, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Komunikasi konsentrasi humas angkatan 2019 yang telah memberikan support dan kerjasama yang baik selama kegiatan studi berlangsung.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk perkembangan pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, Januari 2024

Peneliti

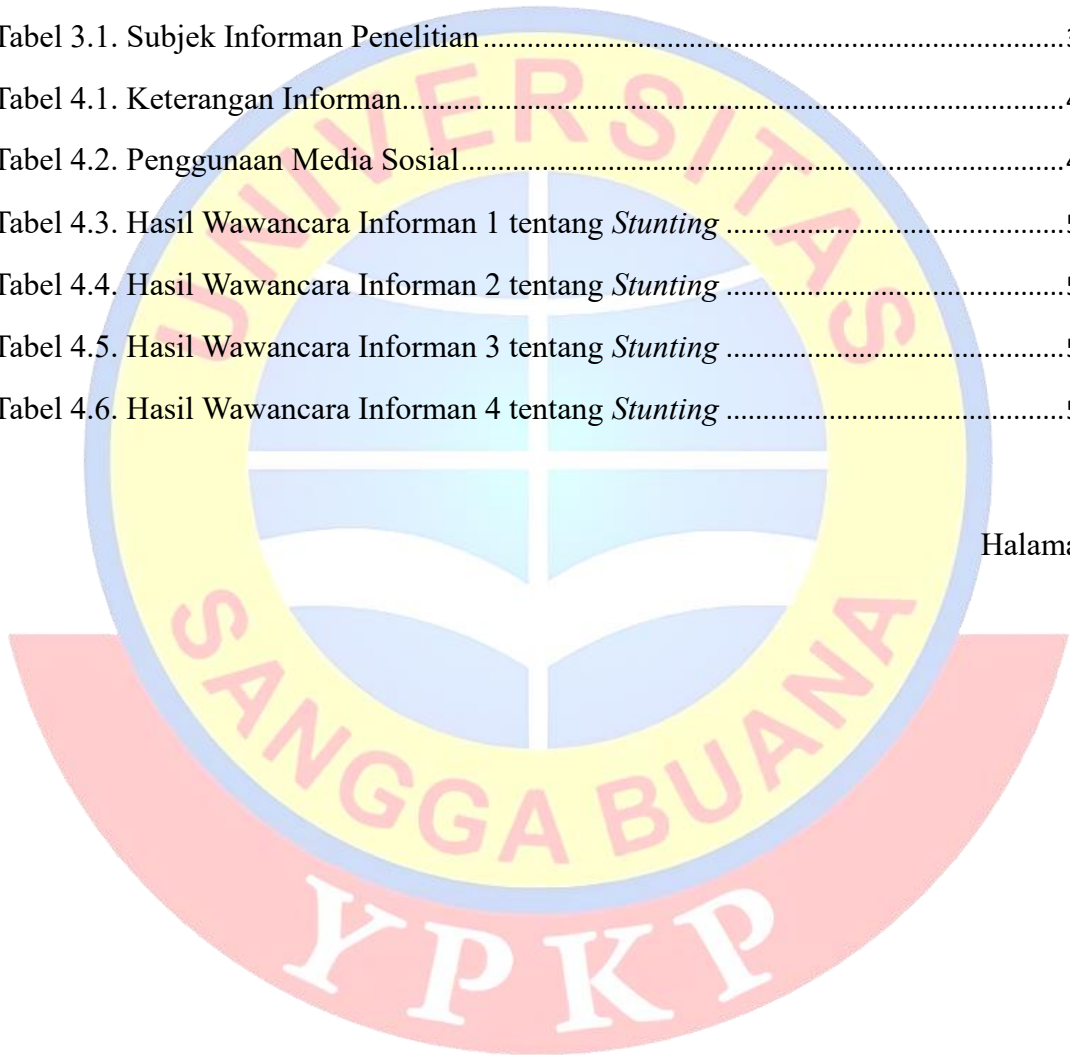
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Identifikasi Masalah .....	5
1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	6
1.4.1. Maksud Penelitian .....	6
1.4.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Kegunaan Penelitian .....	7
1.5.1. Kegunaan Teoritis .....	7
1.5.2. Kegunaan Praktis .....	7
1.6. Sistematika Penelitian .....	8
1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Rangkuman Teori .....	10
2.1.1. Komunikasi dan Media Sosial .....	10
2.1.2. Instagram Sebagai Media Sosial .....	17
2.1.3. Pengetahuan .....	19
2.1.4. <i>Stunting</i> .....	21
2.1.5. Ibu Hamil dan Ibu Bayi Bawah Dua Tahun .....	28
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32

2.3. Kerangka Pemikiran .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	37
3.2. Subjek dan Objek Penelitian .....	37
3.3. Informan Kunci .....	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.5. Teknik Analisis Data .....	42
3.6. Teknik Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	44
4.1.1. Implementasi Program Penurunan <i>Stunting</i> di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong .....	44
4.1.2. Profil dari Informan .....	45
4.2. Hasil Penelitian .....	48
4.2.1. Penggunaan Media Sosial Instagram pada Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum .....	48
4.2.2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum mengenai <i>Stunting</i> .....	52
4.2.3. Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Pengetahuan pada Ibu Hamil dan Ibu yang Memiliki Bayi bawah dua tahun ....	57
4.3. Pembahasan .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
5.1. Simpulan .....	63
5.2. Rekomendasi .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN</b>	

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
Tabel 1.1. Jadwal Penelitian .....	9
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1. Subjek Informan Penelitian.....	38
Tabel 4.1. Keterangan Informan.....	45
Tabel 4.2. Penggunaan Media Sosial.....	48
Tabel 4.3. Hasil Wawancara Informan 1 tentang <i>Stunting</i> .....	54
Tabel 4.4. Hasil Wawancara Informan 2 tentang <i>Stunting</i> .....	54
Tabel 4.5. Hasil Wawancara Informan 3 tentang <i>Stunting</i> .....	55
Tabel 4.6. Hasil Wawancara Informan 4 tentang <i>Stunting</i> .....	56

Halaman



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir .....	32
Gambar 4.1. Penyaluran Bantuan di Kelurahan Cicaheum kepada Keluarga Beresiko .....	35





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Hampir semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh media sosial. Setelah internet menjadi tersedia melalui telepon cerdas, atau smartphone, dalam beberapa tahun terakhir, istilah media sosial muncul sebagai sarana komunikasi dan informasi. Karena memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, berkomunikasi, mempresentasikan diri, dan membentuk ikatan sosial secara virtual, media sosial membantu masyarakat bertukar informasi dan berkontribusi pada perubahan. Jadi, media sosial adalah cara baru untuk mendapatkan informasi; sebelumnya, informasi dapat didapatkan secara mudah dan cepat melalui media massa (Nasrullah, Rulli, 2017).

Munculnya media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, YouTube*, dan lainnya adalah salah satu contoh perkembangan media komunikasi yang sangat pesat seiring berkembangnya internet dan teknologi. Dalam penelitiannya, Nasrullah menemukan bahwa jumlah orang yang menggunakan internet dan media sosial di Indonesia sangat besar, mencapai sekitar 15% penetrasi internet, atau lebih dari 38 juta orang. Banyak pengguna media sosial di Indonesia tentunya mendorong banyak pihak untuk mengoptimalkan media sosial sebagai alat untuk berbagi informasi dan mengajar masyarakat. Media sosial juga berfungsi sebagai sumber informasi dan berguna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pemerintah menggunakan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kelompok sasaran atau kelompok masyarakat tertentu.

Media sosial harus menjadi dasar untuk program dan kebijakan untuk mengatasi masalah masyarakat karena pentingnya peran mereka dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, banyaknya kasus *stunting*, juga dikenal sebagai kegagalan tumbuh kembang anak, adalah masalah sosial yang sedang meningkat saat ini. Salah satu faktor utama yang menyumbang peningkatan jumlah kasus *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang kondisi tersebut. Sebaliknya, *stunting* saat ini di Indonesia adalah masalah gizi yang memengaruhi masyarakat, keluarga, individu, dan negara secara keseluruhan. Menurut *World Health Organization* (WHO), dampak yang disebabkan oleh *stunting* dapat dibagi menjadi dua, diantaranya dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Meningkatnya penyakit dan kematian serta penurunan perkembangan motorik, kognitif, dan verbal adalah contoh dampak jangka panjang. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Saat ini *stunting* merupakan permasalahan yang sangat berbahaya, tidak hanya menjadi permasalahan fisik seseorang namun sudah menjadi permasalahan nasional yang menyebabkan generasi hilang atau terabaikan. Jika dibiarkan, pertumbuhan yang terhambat akan menjadi beban yang semakin besar. Peningkatan gizi dan kesehatan remaja, calon pengantin, kemudian ibu hamil dan nifas, serta bayi dan anak prasekolah sangat penting untuk mencegah *stunting* (Hardiansyah, 2017). Berbagai macam faktor, antara lain kesehatan ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau masa kanak-kanak, dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, yang juga dapat terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK), yang disebut juga dengan periode emas dan periode kritis. Status kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama hamil, postur tubuh ibu, jarak antar kehamilan yang biasanya berdekatan, ibu remaja, serta kurangnya asupan gizi selama kehamilan mempengaruhi tumbuh kembang janin. Risiko terhambatnya pertumbuhan.



Pengetahuan ibu sangat penting dalam menentukan penyebab *stunting*. Apabila ibu tidak memiliki pemahaman yang cukup, hal itu dapat mengakibatkan kurangnya gizi yang didapatkan oleh anaknya serta kesulitan untuk memilih makanan apa yang baik untuk dikonsumsi anaknya (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017; Septamarini, Widyastuti, & Purwanti, 2019). Sebagian besar ibu masih memiliki pemahaman yang buruk dan persepsi yang keliru tentang *stunting*. Karena ketidakpahaman, kesadaran dan upaya ibu untuk menangani atau mencegah *stunting* akan berkurang (Margawati & Astuti, 2018). Dengan demikian, upaya pemerintah dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai *stunting* perlu dilakukan secara maksimal, salah satunya dengan menggunakan manfaat dari media sosial sebagai sarana komunikasi dan menjangkau kelompok sasaran melalui jenis media sosial yang digunakan paling banyak diantaranya instagram.

Paul Webster, *Brand Development Lead APAC* untuk Instagram, mengatakan kepada AntaraNews.com bahwa pengguna Instagram di Indonesia termasuk yang terbanyak di dunia, di belakang Jepang dan Brazil. Per Maret 2015, jumlah pengguna aktif bulanan di Indonesia telah dua kali lipat dari tahun ke tahun. Paul mengatakan bahwa, meskipun dia tidak menyebutkan berapa banyak pengguna Instagram asal Indonesia, ada 12.000 orang yang bergabung dalam komunitas pengguna Instagram yang disebut instameet, dan 89% pengguna layanan berasal dari kelompok usia 18 hingga 34 tahun dan menggunakannya setidaknya sekali seminggu. Kategori usia tersebut didalam sebuah keluarga merupakan Pasangan Usia Subur (PUS) yang termasuk dalam kelompok sasaran pencegahan *stunting* yaitu calon pengantin, ibu hamil, pasca salin, dan ibu yang memiliki anak 2 tahun (ibu bayi bawah dua tahun).

Kelompok sasaran atau keluarga beresiko *stunting* di beberapa wilayah yang ada di Kota Bandung memiliki variasi data. Berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data keluarga beresiko *stunting* Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Tahun 2022, Kecamatan Kiaracondong memiliki angka tertinggi dalam kategori keluarga memiliki bayi bawah dua tahun (0-23) bulan sebanyak 2172 keluarga, keluarga memiliki bayi bawah dua tahun (24-59) bulan sebanyak 4510 keluarga, dan keluarga memiliki Pasangan Usia Subur (PUS) hamil sebanyak 977 keluarga. Daerah ini memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang tinggi, dengan karakter wilayah yang cenderung berada di area sub-urban dan rural. Oleh karena itu daerah ini memiliki resiko yang cukup tinggi terhadap kejadian *stunting*.

Ibu yang memiliki bayi bawah dua tahun ataupun Ibu hamil memiliki peranan kunci yang sangat penting dalam mencegah *stunting*. Ahli pada bidang terkait mengatakan bahwa masalahnya dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Maka dari itu dikenal dengan istilah 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), masa yang penting untuk pertumbuhan anak. Selain dari informasi yang diberikan oleh bidan dan kader posyandu, wawasan mengenai *stunting* dapat diakses melalui media sosial. Media sosial yang secara umumnya digunakan oleh masyarakat dapat menjadi kemudahan bagi Ibu dalam mencari konten mengenai pencegahan *stunting*, cara menjaga kehamilan, menu resep masakan sehat dan bergizi, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Rahardjo & Sari (2015) menyebutkan :

“salah satu faktor resiko terjadinya *stunting* adalah pengetahuan ibu yang kurang. Anak *stunting* cenderung terjadi pada ibu dengan pengetahuan yang kurang. Apabila wawasan Ibu mengenai *stunting* sudah bagus, maka kesadaran Ibu perihal urgensi mengenai *stunting* akan bisa terlihat. Kesadaran itu akan memunculkan perilaku kesehatan, utamanya perihal pencegahan *stunting*, contohnya lewat pemenuhan zat gizi pada ibu hamil, gizi pada anak, penjagaan sanitasi lingkungan rumah, termasuk pola hidup bersih dan menyehatkan.” (Harmoko, 2017).

Upaya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* dilakukan melalui berbagai media promosi kesehatan, baik media sosial maupun media cetak. Berawal dari tingginya penggunaan media sosial instagram di era sekarang di kalangan usia muda, tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun mengenai *stunting*. Kecamatan Kiaracondong, sebagai salah satu kecamatan yang berdasarkan data merupakan daerah yang memiliki tingkat prevalensi *stunting* tinggi dipilih menjadi lokasi penelitian dengan harapan dapat memberikan rujukan bagi pemangku kepentingan dalam upaya percepatan pencegahan dan penurunan kasus *stunting*. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu mengenai *Stunting* (Studi Kasus Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong)”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut: Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu mengenai *Stunting*.

### **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah didalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penggunaan media sosial instagram ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong mengenai *stunting* dan pencegahan *stunting*?
3. Mengapa pentingnya peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* pada Ibu hamil dan Ibu yang memiliki bayi bawah dua tahun?

### **3.1. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **3.1.1. Maksud Penelitian**

Secara garis besarnya, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji mengenai Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Pengetahuan mengenai *Stunting* pada Ibu Hamil dan Ibu yang Memiliki Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong.

#### **3.1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan media sosial instagram ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tingkat pengetahuan Ibu hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong mengenai *stunting* dan pencegahan *stunting*.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan apa peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun mengenai *stunting*

## **3.2. Kegunaan Penelitian**

### **3.2.1. Kegunaan Teoritis**

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan pemikiran dalam mengkaji berbagai permasalahan yang ada di masyarakat mengenai masalah *stunting* sehingga menjadi sumber masukan dan kontribusi keilmuan baik bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya. **3.2.2.**

### **Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan peneliti mengenai media sosial dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada Ibu Hamil dan Ibu yang Memiliki Bayi bawah dua tahun juga menerapkan teori - teori yang didapat serta melatih kemampuan berpikir secara sistematis.

#### **b. Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian peran media sosial di era teknologi serta kaitannya fenomena *Stunting* dalam sudut pandang Ilmu Komunikasi.

#### **c. Bagi Pelaksana dan Perumus Kebijakan / Program**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta input berupa informasi mengenai gambaran pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun dalam upaya percepatan penurunan *stunting* khususnya di Wilayah Kota Bandung yang saat ini di motori oleh Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kota Bandung dibawah kendali Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota

Bandung.

### 3.3. Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika Penelitian sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini dijabarkan pendekatan penelitian, subjek dan juga objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini membahas objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP, merupakan bab terakhir dari skripsi yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

### 3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Kelurahan di Kecamatan Kiaracondong berjumlah 6 Kelurahan.

Dengan pertimbangan keterbatasan peneliti, peneliti hanya memilih satu kelurahan di Kecamatan Kiaracondong yaitu Kelurahan Cicaheum yang merupakan salah satu kelurahan dengan riwayat lokus *stunting* karena terdapat yang beresiko *stunting*.

Waktu untuk melaksanakan penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Mei dengan *timetable* sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2023 Bulan					
		Mei	Juni	Juli	Agst	Sep-Des	Jan-Feb
1	Tahap Persiapan Penelitian						
2	Penyusunan Usulan Penelitian						
3	Bimbingan dan Pengajuan Izin Penelitian						
5	Sidang Usulan Penelitian						
6	Revisi Usulan Penelitian						
7	Observasi, Wawancara, Pengumpulan Data						
8	Penyusunan Skripsi						
9	Sidang Skripsi						

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Rangkuman Teori**

##### **2.1.1. Komunikasi dan Media Sosial**

###### **a. Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari kata Latin "*communication*" yang bersumber dari kata "*communis*" yang dapat diartikan menjadi "sama makna". Tubbs dan Moss (1996) mendefinisikan komunikasi sebagai proses menciptakan makna di antara dua orang atau lebih. Konteks komunikasi tersebut terdiri dari komunikasi dua orang, wawancara, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasional, komunikasi massa, dan komunikasi antar budaya. Selanjutnya dikatakan bahwa kriteria komunikasi yang efektif secara sederhana digambarkan sebagai keberhasilan seseorang menyampaikan apa yang dimaksudkannya kepada orang lain.

Dalam proses komunikasi, sumber informasi berperan penting sebagai pihak yang memiliki dan menyampaikan informasi kepada komunikan, mengingat besarnya jumlah informasi yang diproduksi, didistribusikan, disimpan, dan diterima, akan semakin menyulitkan individu untuk menemukan informasi yang relevan. Selain itu, ketika mencari atau memperoleh informasi (*information seeking*), orang cenderung untuk menghindari informasi yang tidak sesuai dengan "*image of reality*" yang dimilikinya karena dianggap mengganggu dan mengancam keseluruhan sistem yang telah ada pada dirinya (Donohew dan Tipton dalam Sendjaja, 1994). Sumber informasi



dapat berupa penyuluh, pekerja sosial, media massa, atau lembaga publikasi hasil penelitian. Taylor et al. (1977 dalam Rakhmat 2004) memberikan tiga kriteria untuk

10

menetapkan seseorang atau organisasi sebagai sumber informasi yang baik, yaitu dapat diandalkan, dapat dipercaya, serta mudah dijangkau. Selanjutnya agar komunikasi terjalin dengan efektif, dimana pesan dapat dipahami oleh orang lain, sumber informasi harus memperhatikan pendidikan, pengalaman, dan kebiasaan khalayak. Pesan semacam ini diharapkan mampu membuat khalayak mengerti, karena merasa ada keuntungan atau kemudahan dari pesan tersebut (Kincaid dan Schramm, 1985 dalam Rakhmat) 2004 ).

#### **b. Definisi Media Sosial**

Media sosial adalah komunitas *online* di mana orang berbagi ide, pendapat, pesan, dan video. Media sosial juga dapat didefinisikan sebagai aplikasi atau web yang memungkinkan pengguna menciptakan dan menyebarkan konten ke komunitas jejaring sosial yang dibangun untuk diri mereka sendiri, seperti teman dan pengikut. Menurut Hao (Furqon et al., 2018), penggunaan media sosial telah meningkat secara signifikan di masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan munculnya aplikasi dan teknologi baru dalam aspek kehidupan masyarakat yang mendukung interaksi sosial melalui media sosial. Ada banyak jenis media sosial. “Media sosial” adalah bentuk awal media sosial yang mencakup berbagai aspek termasuk berbagi konten, kategori media, pesan sosial, dan kolaborasi konten lainnya. Istilah “media sosial” sering dikaitkan dengan jejaring sosial atau jenis media sosial lainnya. Ini karena situs media sosial mencakup berbagai kategori yang melampaui media sosial. Selain mendistribusikan foto dan video, situs seperti Instagram, *YouTube*, *Flickr* dan *Tumblr* juga berperan sebagai jejaring sosial dengan menawarkan fungsi seperti profil, komentar, dan opini.

Media sosial dikenal sebagai sumber informasi masyarakat yang paling disukai. Media sosial digunakan sebagian besar untuk berinteraksi dan mempertahankan kesan baik serta positif terhadap orang lain. Orang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain, menjaga kehormatan, dan berharap mendapatkan manfaat dari hal itu. Pemenuhan kebutuhan manusia dianggap sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan biologis, seperti makan dan reproduksi, untuk termasuk dalam suatu grup.

Penggunaan media sosial oleh kaum muda dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, keterampilan komputer, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan mereka. Orang dewasa muda (18-29 tahun) berkomunikasi lebih baik secara online dibandingkan orang dewasa yang lebih tua. Generasi muda diharapkan dapat tetap terjaga setiap saat dalam menggunakan media sosial. Hal ini berkaitan dengan kemauan generasi muda untuk menampilkan diri dan mengikuti tren lingkungannya.

Jenis kelamin perempuan lebih sering menjadi pengguna media sosial daripada laki-laki. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih familiar dengan istilah media sosial online dan lebih sering menggunakan media sosial, menurut penelitian Vosner, laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan media sosial, tetapi perempuan mengalami kecemasan dan kurangnya pengetahuan komputer. Karena perbedaan motif dan layanan yang diinginkan, jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi jenis media sosial yang digunakan, perempuan lebih menggunakan media sosial untuk komunikasi, sedangkan pria mencari hiburan. Penggunaan internet, terutama media sosial, dipengaruhi oleh akses internet dan sarana.

## **b. Karakteristik Media Sosial**

Media sosial memiliki beberapa fitur yang tidak ditawarkan oleh jenis media lain. Ada batasan dan fitur khusus yang hanya dimiliki media sosial. Beberapa ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut (Nasrullah, 2016):

### 1. Jaringan

Media sosial adalah struktur sosial yang dibuat dalam jaringan atau di Internet dan yang sifatnya sebagai jaringan memungkinkan adanya koneksi teknologi antar penggunanya.

### 2. Informasi

Informasi merupakan aspek atau hal penting dari media sosial karena media sosial merupakan tempat berlangsungnya produksi konten dan interaksi berbasis informasi.

### 3. Arsip

Bagi pengguna media sosial, “arsip” adalah kata yang berarti data disimpan di lokasi tertentu dan dapat diakses kapan saja, di mana saja.

### 4. Interaksi

Jaringan antar pengguna merupakan salah satu fitur media sosial. Fungsinya adalah untuk melakukan lebih dari sekedar menumbuhkan audiens atau pertemanan online Anda. Aktivitas sederhana yang dapat terjadi kapan saja pada media sosial karena tidak terbatas pada komentar saja.

### 5. Simulasi Sosial

Media sosial adalah media sosial yang berlangsung di dunia maya. Ada juga peraturan dan regulasi di media sosial, sama seperti di negara-negara tersebut. Interaksi media sosial mungkin mewakili interaksi nyata, namun terkadang hanya sekedar simulasi.

## 6. Konten per Pengguna

Fitur ini berarti konten media sosial sepenuhnya dimiliki dan dikendalikan oleh pemegang akun media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya membuat kontennya sendiri, namun juga mengonsumsi konten yang dibuat oleh pengguna lain.

## 7. Penyiaran

Penyiaran adalah fitur lain dari media sosial yang tidak hanya berkaitan dengan produksi dan konsumsi konten, tetapi juga distribusi aktif dan pengembangan konten oleh pengguna.

### c. Fungsi Media Sosial

Contoh media online adalah media sosial yang memiliki banyak pengguna di seluruh dunia. Karena ketersediaannya di mana saja dan kapan saja, media sosial tidak hanya digunakan untuk berbagi dan berpartisipasi, tetapi seringkali juga untuk interaksi sosial. Selain pernyataan di atas, media sosial memiliki banyak tujuan lain (Tenia, 2017)

#### 1. Mencari berita, informasi dan pengetahuan

Media sosial didalamnya memuat jutaan berita, informasi dan pengetahuan, termasuk berita terkini. Selain itu, media sosial dapat menjangkau khalayak lebih cepat dibandingkan media lain seperti televisi.

#### 2. Mendapatkan hiburan

Setiap orang pasti sedih, stres atau bosan karena alasan tertentu. Salah satu cara untuk menghilangkan perasaan negatif tersebut adalah dengan memanfaatkan media sosial.

#### 3. Komunikasi online

Akun media sosial menikmati akses mudah ke jejaring sosial untuk berkomunikasi secara online, termasuk chatting, berbagi status, berbagi pesan, dan mengirim undangan. Bahkan bagi pengguna berpengalaman sekalipun, komunikasi online dinilai lebih efektif dan efisien.

#### 4. Menggerakkan masyarakat

Secara khusus, adanya permasalahan yang kompleks, seperti terkait politik, pemerintahan, dan suku, agama, ras, dan budaya (SARA) dapat memicu beragam reaksi sosial. Salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kritik, saran, kritik, dan advokasi melalui media sosial.

#### 5. Sarana berbagi

Media sosial juga menjadi salah satu media yang sering digunakan untuk berbagi informasi bermanfaat kepada banyak orang. Kami berharap dengan membagikan informasi ini, banyak orang di sini dan di seluruh dunia dapat mengetahui lebih banyak.

#### d. Terpaan Media Sosial

Terpaan media itu menyangkut seberapa banyak media berhasil menjangkau publik, dan berapa banyak jumlah orang yang membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Menurut Blumler penggunaan sebuah isi media menimbulkan harapan tertentu dari pengguna media massa atau sumber-sumber lain, yang berakibat pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan-keterlibatan lain), dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain yang mungkin tidak diinginkan (Rahmat, 2002). Berdasar asumsi bahwa penggunaan isi sebuah media massa mendorong terciptanya pemenuhan kebutuhan (gratifikasi media atau kepuasan) atau akibat yang tidak diinginkan (ketidakpuasan), maka penggunaan isi sebuah media massa diprediksi akan menimbulkan dampak tertentu dalam diri khayalak berupa gratifikasi media atau tingkat kepuasan yang diperoleh sebagai akibatnya. Dalam

konteks ini pembuktian secara empiris diperlukan mengingat pola penggunaan yang berbeda pada khayalak yang berbeda akan menimbulkan dampak gratifikasi media yang berbeda pula.

Terpaan media sosial diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang (penerima) ketika menggunakan media. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat dihadapkan pada isi pesan yang disampaikan oleh media atau bagaimana mereka dipengaruhi oleh media tersebut. Penggunaan media mencakup waktu yang dihabiskan pada media yang berbeda, jenis konten yang dikonsumsi, dan hubungan yang terjalin antara pengguna dengan konten atau media secara keseluruhan (Putrawangsa, 2018: 16). Paparan media sosial terjadi ketika masyarakat terpapar informasi melalui media sosial. Disebut juga komunikasi massa karena dapat menjangkau banyak orang di seluruh dunia melalui Internet dan koneksi jaringan.

Media sosial muncul karena kemajuan teknologi. Bentuk dan isinya bermacam-macam, bersifat multiarah dan memberi semangat, juga mempertimbangkan reaksi-reaksi. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang berdasar pada konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima informasi serta partisipasi kreatif berbagai pihak. Menurut Elvinaro dalam Nasrullah (2016:47), terdapat tiga komponen dapat digunakan untuk mengukur terpaan media:

1. Frekuensi, komponen ini dapat diukur dari seberapa sering pengguna media melihat, membaca dan mendengarkan suatu media. Semakin tinggi frekuensi, maka pesan yang diperoleh tersebut akan lebih diingat oleh konsumen serta dapat menarik perhatian penerimanya.
2. Perhatian, proses berpikir manusia ketika mendengarkan pesan-pesan media.

Dalam hal ini melibatkan menonton, membaca dan mendengarkan media tanpa melakukan aktivitas lain. Unsur audio, video, dll. memiliki peran dalam menentukan minat dan konsentrasi penerima untuk mendengarkan isi pesan.

3. Durasi dalam hal ini berarti frekuensi seseorang menggunakan media sosial, atau lamanya media sosial dilihat, didengar, dan dibaca oleh masyarakat.

### 2.1.2. Instagram Sebagai Media Sosial

Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang kaya fitur. Pengguna dapat mengunggah dan mengambil foto, mengeditnya, menambahkan efek digital, memberi judul, lokasi dan suka pada foto, serta berbagi foto di berbagai platform media sosial. Instagram terus mengembangkan fitur-fitur baru untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Followers, berbagi foto, judul foto (caption), mention/sniff, hashtag, geotag/lokasi, like/love, dan komentar merupakan fitur (Miranda, 2017).

Aplikasi Instagram berasal dari tujuan utamanya. Instagram, atau "Instantelegram", adalah salah satu platform media sosial yang memungkinkan pengguna mengirimkan foto dengan cepat, dan "gram" berasal dari "telegram", yang berarti fungsi telegram, yaitu mengirimkan informasi dengan cepat. Instagram, yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi Burbn.Inc, pertama kali tersedia di Appstore pada tanggal 6 Oktober 2010.

Instagram memiliki banyak pengguna karena kemudahannya dan kecepatan berbagi foto vintage yang menarik. Pengguna dapat menggunakan tujuh belas filter foto yang mengubah warna dan menghasilkan berbagai kesan untuk foto. Instagram memperkenalkan cara baru untuk berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Penggunaannya meningkat karena konsep jejaring sosial seperti *"follow"*, *"like"*, *"populer"*, dan *"like"* foto. Pengguna smartphone semakin tertarik dengan fotografi.

Namun, Instagram dirancang untuk menjadi lebih dari sekedar aplikasi fotografi; Ia ingin menjadi cara baru menjalin komunikasi melalui gambar dengan cara berkomunikasi yang berbeda, maka program pengeditan foto adalah alat.

Beberapa fitur Instagram diantaranya sebagai berikut:

- a. Kamera, fitur kamera ini memungkinkan Anda membingkai subjek secara langsung atau mengabadikan momen langsung di aplikasi, lalu mengeditnya, menambahkan keterangan, hingga membagikannya melalui akun instagram.
- b. Editor, fitur yang memungkinkan kita menambahkan efek pada foto yang diambil dengan kamera perangkat kita.
- c. *Tag* dan *Hastag* (#), fitur ini memungkinkan kita menandai teman atau mengelompokkan foto ke dalam satu tag.
- d. *Caption*, seperti halnya deskripsi pengguna, dapat berisi kata-kata deskriptif tentang foto yang diunggah.
- e. *Instastory*, merupakan fitur yang menggunakan format Snapchat yang mana pengunduhannya hanya membutuhkan waktu 24 jam dan durasi maksimal 15 detik atau maksimal 60 detik.
- f. *Explore*, fitur ini dapat menampilkan konten yang dipilih oleh pengikut atau pengikut pengguna akun.

Terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan melalui aplikasi Instagram. Menurut Sidiq (2017:25) antara lain:

- a. *Follow* merupakan pengikut pengguna akun Instagram yang memungkinkan Anda mengikuti atau berteman dengan pengguna lain melalui Instagram.
- b. *Like* ialah menu yang memungkinkan pengguna suka pada postingan Instagram dengan mengetuk tombol Suka di sebelah komentar di bagian



bawah judul. Opsi kedua adalah mengetuk dua kali postingan yang mereka sukai.

- c. Komentar merupakan aktivitas khusus untuk mengungkapkan pendapat, pujian atau kritik.
- d. *Mentions* merupakan fitur yang memungkinkan Anda menambahkan pengguna lain dengan menambahkan tanda Arroba atau (@) dan masuk ke akun Instagram pengguna.

### 2.1.3. Pengetahuan

#### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil orang mendengar atau memahami sesuatu, terutama melalui mata, hidung, dan telinga (Notoatmodjo, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang suatu benda. Pengetahuan atau aspek kognitif mempengaruhi tindakan manusia (bukan perilaku). Pengetahuan seseorang terhadap suatu topik terdiri dari dua unsur, yaitu aspek positif dan negatif. Pengetahuan tentang aspek positif seseorang mempengaruhi pendekatannya terhadap berbagai masalah. Semakin seseorang mengetahui aspek dan objek positif, maka akan semakin positif pula sikapnya terhadap objek tersebut. Teori Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi merupakan suatu jenis objek kesehatan.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan, nama lain dari fungsi kognitif, merupakan unsur yang sangat penting yang menentukan bagaimana seseorang bertindak. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku berbasis pengetahuan. Sebelum seseorang melakukan suatu perilaku baru, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain :

1. *Awareness* (kesadaran), keadaan dimana seseorang sadar dalam arti mengetahui terlebih dahulu rangsangan (objek).
2. *Interest* (perasaan tertarik), seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Pada momen inilah muncul sikap subjek.
3. *Evaluasi* (pertimbangan) apakah suatu stimulus yang diberikan baik baginya atau tidak.
4. *Trial*, sikap atau postur dimana subjek memulai untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan stimulus.
5. *Adaption*, Artinya, subjek mengadopsi perilaku baru yang disesuaikan dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan suatu perilaku baru atau adopsi suatu perilaku terjadi secara bertahap berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut berkelanjutan. Sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan adalah bahwa pengetahuan dapat memberikan dasar bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

#### **b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya pengembangan keterampilan dan kepribadian, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran; Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah pula mereka mendapatkan informasi dari orang lain atau media.

Semakin banyak informasi yang Anda terima, semakin banyak pula pengetahuan kesehatan yang anda peroleh.

Pendidikan juga memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan, karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Namun satu hal perlu diingat bahwa rendahnya pendidikan tidak selalu berarti kurangnya pengetahuan. Pendidikan formal tidak selalu memberikan peningkatan pengetahuan; namun, pendidikan non-formal juga dapat memberikan peningkatan pengetahuan. Media massa/informasi

Dampak jangka pendek atau langsung dari informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal dapat menyebabkan perubahan serta dapat meningkatkan pengetahuan. Seiring kemajuan pada teknologi, berbagai bentuk dan jenis media massa diantaranya televisi, radio dan surat digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Setelah mendapatkan pendidikan tinggi, opini dan kepercayaan seseorang sangat dipengaruhi oleh majalah, koran, pelatihan, dan lain-lain.

## 2. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan adalah sesuatu yang dikembangkan seseorang tanpa memikirkan apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk. Melalui metode ini, seseorang akan bertambah ilmunya meskipun tidak. Keadaan perekonomian seseorang juga dapat menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, status sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan seseorang.

## 3. Lingkungan

Lingkungan mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik fisik, biologis, atau sosial. Lingkungan mempengaruhi proses transfer

pengetahuan kepada masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik atau non timbal balik yang dirasakan setiap orang sebagai pengetahuan.

#### 4. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini adalah jalan menuju kebenaran pengetahuan.

#### 5. Usia

Daya tangkap serta pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Pada usia paruh baya (41-60 tahun), seseorang dapat mempertahankan hasil yang telah ia capai saat dewasa, sedangkan pada usia lanjut (di atas 60 tahun), ia berhenti produktif dan tidak hanya memperoleh manfaat dari hasil pencapaiannya. Semakin tua seseorang, semakin banyak pula ilmu yang diperolehnya. Dua pandangan umum mengenai perkembangan kehidupan adalah seiring bertambahnya usia, mereka menjadi lebih cerdas, menemukan lebih banyak informasi, dan berbuat lebih banyak untuk memperoleh pengetahuan. Ketika kesehatan fisik dan mental mereka memburuk, mereka tidak dapat mengajari mereka keterampilan baru.

### c. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang menanyakan pertanyaan kepada orang-orang yang dilibatkan dalam penelitian atau menanyakan kepada responden tentang isi materi yang diukur. Kita dapat menyesuaikan kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau ukur berdasarkan tingkat yang lebih tinggi (Notoatmodjo, 2010).

1. Tingkat pengetahuan baik jika skor  $> 75\% - 100\%$
2. Tingkat pengetahuan cukup bila hasilnya  $56\% - 75\%$
3. Tingkat pengetahuan rendah jika hasilnya  $< 56\%$

#### 2.1.4. *Stunting*

##### a. Pengertian *Stunting*

Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Pengurangan Angka *Stunting* menyebutkan bahwa *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh infeksi berulang dan gizi buruk, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar yang ditetapkan pemerintah. Tanggung jawab ada pada Menteri Kesehatan, Ekonomi, pemerintahan di bidang kesehatan. Secara teknis *stunting* didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi anak sesuai dengan TB/U dan  $Z\text{-score} = <-2$  standar deviasi yang menunjukkan kondisi fisik pendek atau sangat pendek akibat *stunting*. Pertumbuhan anak terhambat akibat kekurangan gizi jangka panjang, terutama pada seribu hari pertama kehidupan (1.000 HPK). 1.000 hari pertama kehidupan dimulai dengan pembuahan pertama, yaitu dengan terciptanya janin di dalam rahim, hingga anak menginjak usia dua tahun. Sekaranglah waktunya untuk meletakkan dasar bagi kesehatan jangka panjang

Dalam jangka pendek, pertumbuhan terhambat dapat menghambat perkembangan kognitif dan intelektual anak, namun dalam jangka panjang, pertumbuhan terhambat dapat menyebabkan pertumbuhan tidak optimal, risiko obesitas (kegemukan), peningkatan risiko penyakit, dan buruknya kesehatan reproduksi. Karena kurangnya perkembangan kognitif dan fisik, kinerja mereka akan lebih buruk di sekolah dan menjadi kurang produktif dalam pekerjaan di masa depan.

##### b. Ciri-Ciri *Stunting*

Terdapat risiko terjadinya *stunting* pada 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK), sejak kehamilan hingga tahun kedua kehidupan. Jika ibu hamil tidak melindungi kehamilannya dengan mencegah anemia dan menjaga kebersihan lingkungan, maka risikonya akan meningkat. serta kebiasaan makan yang tidak sehat

pada ibu yang hamil, ibu yang sedang menyusui, serta bayi baru lahir. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu dan janin hingga anak berusia dua tahun agar ia tidak mudah mengalami *stunting*

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa anak kecil menyebabkan masalah gizi jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan tubuh anak. Selain itu, jika seorang anak di bawah dua tahun menderita penyakit ini, disarankan untuk segera mengobatinya dan tepat. Grafik Pertumbuhan Anak (IPK) WHO umumnya digunakan untuk menilai status gizi anak kerdil ketika panjang atau tinggi badannya kurang dari -2 standar deviasi (SD). Tidak semua anak kecil di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*. Kementerian Kesehatan RI menyebutkan *stunting* merupakan suatu kondisi kesehatan dimana tubuh anak berukuran sangat kecil, berdasarkan standar pengukuran tinggi badan sesuai usia yang ditetapkan oleh WHO. Mereka dapat diidentifikasi sebagai *stunting* jika mereka mengukur panjang serta tinggi badan mereka, lalu dibandingkan dengan kondisi standar, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka berada di bawah normal.

Tergantung pada hasil pengukuran di atas, seorang anak mungkin termasuk dalam kategori *stunting* atau tidak. Oleh karena itu, kita tidak dapat dengan mudah memperkirakan atau menebak tanpa mengukur tubuhnya. Selain singkatnya, ada beberapa ciri lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan melambat.
2. Wajahnya terlihat lebih muda dari usianya.
3. Pertumbuhan gigi tertunda.
4. Performa buruk dalam pembelajaran konsentrasi dan memori.
5. Antara usia 8 dan 10 tahun, anak menjadi lebih pendiam dan jarang melakukan kontak mata dengan orang di sekitarnya.

6. Berat badan anak kecil tidak bertambah, melainkan cenderung menurun.
7. Gangguan tumbuh kembang anak, misalnya terlambat haid (menstruasi pertama pada anak perempuan).
8. Anak-anak lebih rentan terserang berbagai penyakit menular.

### c. Penyebab *Stunting*

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan ini di masa lalu. Berbagai faktor yang berkontribusi antara lain asupan gizi yang rendah, prematuritas, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Asupan nutrisi yang tidak mencukupi pada anak biasanya tidak langsung terlihat setelah lahir. Namun, hal ini bisa dimulai sejak dalam kandungan. Berikut ini faktor-faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan anak terhambat:

#### a. Kurang asupan gizi selama hamil

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 20% kasus *stunting* terjadi saat bayi masih dalam kandungan. Faktanya, pola makan ibu selama hamil kurang bergizi dan kualitasnya lebih rendah sehingga mengakibatkan janin menerima lebih sedikit nutrisi. Pertumbuhan rahim akhirnya berhenti dan berlanjut setelah lahir. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan semua nutrisi yang ibu hamil butuhkan selama kehamilan.

#### b. Kebutuhan Gizi Anak Kurang tercukupi

Kebutuhan gizi anak belum terpenuhi atau tidak terpenuhi. Kondisi ini juga bisa terjadi akibat gizi buruk pada anak di bawah 2 tahun. Entah posisi menyusui yang salah, pemberian ASI eksklusif tidak dianjurkan, atau MPASI (tambahan ASI) yang diberikan tidak mengandung nutrisi berkualitas tinggi.

Banyak teori menyatakan bahwa kekurangan makanan juga bisa menjadi penyebabnya. Mengonsumsi makanan bergizi menjadi salah satu penyebab

utama terjadinya *stunting*, terutama mengonsumsi makanan yang mengandung zinc, zat besi, dan protein saat anak masih kecil. Mengutip buku Gizi Anak dan Remaja: Peristiwa ini biasanya dimulai saat bayi berusia 3 bulan. Sekitar usia 3 tahun, proses perkembangan ini mulai melambat secara bertahap. Grafik Laju Pertumbuhan Spesifik Usia (TB/U) kemudian terus bergerak sepanjang kurva standar, namun berada pada ujung bawah kurva standar. Terdapat sedikit perbedaan kondisi dwarfisme antara kelompok anak usia 2 hingga 3 tahun dan anak di atas 3 tahun.

Pada anak di bawah usia 2 atau 3 tahun, rasio tinggi badan terhadap usia (TB/U) yang rendah dapat mengindikasikan kegagalan pertumbuhan yang terus-menerus. Namun pada anak di atas usia tersebut, kondisi ini menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak justru mengalami kendala. Selain itu, seperti telah disebutkan di atas, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak, antara lain:

- a) Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan.
- b) Terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk selama kehamilan dan setelah kelahiran.
- c) Kurangnya akses terhadap air minum dan fasilitas sanitasi.
- d) Masih kurangnya akses terhadap pangan bergizi karena harganya yang relatif tinggi.
- e) Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya ibu hamil menghindari faktor-faktor di atas.

Faktor ibu yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan adalah ibu merupakan orang yang membawa bayi sampai cukup bulan atau tempat terjadinya



konsepsi janin. Kesehatan ibu mempengaruhi kesehatan janinnya. Faktor ibu yang berhubungan dengan *stunting* antara lain tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi, anemia, usia kehamilan, jarak kelahiran, hipertensi, hambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR), kesehatan mental, dan infeksi.

#### **d. Dampak *Stunting***

*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan gizi yang berlangsung sejak kehamilan hingga anak berusia 24 bulan. Oleh karena itu, kondisi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Dampak jangka pendek dari *stunting* antara lain gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan perkembangan fisik, dan gangguan metabolisme. Konsekuensi jangka panjang dari pengobatan dini untuk *stunting* ini meliputi :

1. Dampak jangka pendek:
  - a) Mengganggu perkembangan otak.
  - b) Menurunkan kecerdasan.
  - c) Mengganggu pertumbuhan fisik.
  - d) Kebingungan gangguan metabolisme dalam tubuh.
2. Dampak jangka panjang
  - a) Menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi akademik.
  - b) Menurunkan imunitas tubuh sehingga membuat tubuh mudah terserang penyakit.
  - c) Meningkatkan risiko penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah. , kanker, stroke dan kecacatan pada lansia.

#### **2.1.5. Ibu Hamil dan Bayi bawah dua tahun**

### **a. Definisi Ibu Hamil**

Ibu hamil merupakan orang yang menjalani pembuahan agar dapat mempunyai anak lagi. Tubuh ibu hamil berisi janin yang sedang tumbuh di dalam rahimnya. Kehamilan merupakan fase penting dalam kehidupan. Seorang ibu hamil harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan bagi ibu, bayinya dan saat melahirkan (Mamuroh, 2019)

Kondisi bayi yang dikandung erat kaitannya dengan pola makan ibu selama hamil. Trimester ketiga merupakan fase kehamilan yang paling penting karena janin tumbuh dengan pesat, terbukti dengan bertambahnya berat badan ibu pada trimester kedua. Pola makan ibu juga mempengaruhi perkembangan otak janin selama hamil. Setelah minggu kedua puluh atau lima bulan kehidupan, pertumbuhan sel otak dimulai. Jika ibu kekurangan gizi, pertumbuhan sel otak tidak mencapai tingkat yang diharapkan. Berkurangnya pertumbuhan sel otak akibat kekurangan gizi menyebabkan gangguan pada perkembangan mental anak, seperti: B. Berkurangnya kompetensi sosial anak, berkurangnya kemampuan verbal anak, dan rendahnya kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat berdampak pada IQ anak. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan buruknya konsentrasi atau fokus pikiran (Moehji, 2013).

### **b. Bayi bawah dua tahun**

Bayi baru lahir atau anak di bawah usia dua tahun disebut Bayi bawah dua tahun. Pada masa anak usia dini, anak mengalami perkembangan fisik dan mental yang signifikan. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai periode emas pertumbuhan. Nutrisi yang baik sangat penting untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Masa yang disebut dengan 1.000 HPK atau 1.000 hari pertama kehidupan dimulai sejak anak lahir dan berlangsung hingga usia dua tahun (24 bulan). Nutrisi penting bagi tubuh anak karena menunjang tumbuh kembang serta mencegah penyakit.

Jika pada masa ini terjadi kekurangan makanan, maka anak akan mengalami gangguan tumbuh kembang. Sama seperti gizi buruk, hal ini juga dapat menyebabkan berkurangnya kecerdasan pada anak dan terhambatnya pertumbuhan pada anak.

Sekelompok anak usia 0 hingga 24 bulan yang berada pada fase emas pertumbuhan. Pada masa ini asupan pangan yang seimbang baik kuantitas maupun kualitasnya sangat diperlukan untuk mencapai berat badan dan pertumbuhan yang optimal (Soeparmanto, 2008).

### c. Konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Seribu hari pertama kehidupan yang disebut juga sebagai “masa emas” dalam tumbuh kembang seorang anak merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya di masa depan. Pada 1.000 hari pertama kehidupan bayi, mulai dari kehamilan dan menyusui hingga usia 24 bulan, organ-organ penting mulai berkembang, terutama pada masa prenatal. Selain itu, bayi mulai menerima rangsangan dari luar, mencatat dan meniru komunikasi dan kebiasaan ibunya, yang akan terus ia lakukan. (Asosiasi, 2016).

Telah dibuktikan secara ilmiah bahwa masa 1000 HPK menentukan kualitas hidup seseorang, oleh karena itu masa ini sering disebut dengan “masa keemasan”.

Penting sekali untuk memenuhi kebutuhan 1000 HPK anak. Jika anak usia 0 hingga 24 bulan tercukupi gizinya, maka penurunan status gizinya dapat dicegah sejak dini.

Berikut poin-poin penting yang perlu diperhatikan pada periode 1000 HPK:

#### 1. Periode dalam kandungan (280 hari)

Kehamilan merupakan masa yang penting karena kualitas bayi sangat ditentukan pada masa ini. Benih yang sehat berasal dari ibu yang sehat. Salah satu upaya menjaga kehamilan adalah dengan makan dengan baik. Kualitas bayi dalam kandungan tergantung pada kualitas nutrisinya. Ibu yang pola

makannya benar mempunyai peluang lebih tinggi untuk mendapatkan kehamilan yang sehat sehingga janin dapat berkembang secara optimal

(Irianto, 2014)

## 2. Periode 0 – 6 bulan (180 hari)

Pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi bayi pada masa ini. Pemberian ASI Eksklusif artinya memberikan bayi Anda ASI saja, tanpa penambahan cairan diantaranya susu buatan, jeruk, madu, teh, minuman bersoda dan juga tanpa penambahan makanan yang padat seperti pisang, pepaya, oatmeal, tim, kue, polenta dan nasi (Marmi, 2015).

ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi baru lahir karena menyediakan seluruh nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan yang sehat. ASI merupakan cairan aman serta didalamnya terdapat antibodi yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan juga pneumonia, yang merupakan dua penyebab kematian anak paling utama di seluruh dunia (WHO, 2017).

## 3. Periode 6 – 24 bulan (540 hari)

Pada periode ini pemberian ASI terus berlanjut dan mulai bulan ke 6 bayi mulai diberikan makanan tambahan (MP-ASI), karena ASI saja sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya. usia untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, menunda pemberian makanan pendamping ASI akan memperlambat tumbuh kembang bayi akibat alergi, dan zat gizi yang telah dihasilkan dalam ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat menyebabkan gizi buruk (Pudjiadi, 2005).

1000 hari pertama kehidupan (HPK) adalah periode atau masa terpenting dalam kehidupan seseorang. Pada masa inilah dimulainya proses tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan unit terpenting yang menentukan masa depan anak dan

memberikan perawatan dan pendidikan berkualitas sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Jangka waktu 1000 hari, yaitu dimulai 270 hari pada masa kehamilan dan 730 hari pada masa awal kehidupan seorang anak, merupakan masa yang sulit karena akibatnya terhadap anak akan bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki selama jangka waktu tahun ini. 1.000 hari pertama tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik anak, namun juga perkembangan mental dan kecerdasannya. Jika 1.000 HPK seorang anak tidak optimal, maka ketika anak beranjak dewasa, selain tinggi badannya yang kurang optimal, kualitas kerja dan produktivitasnya juga akan rendah sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia dan pasar negara. daya saing di masa depan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai peran media sosial, penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis saat ini, diantaranya :

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan

1	<p>a. Rasmi (2022), mahasiswi program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Era Covid-19 pada Kantor Ombudsman Kota Makassar”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaksi Miles (1994) dan Faisal (2003) (dalam Sujarweni, 2018), yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian, visualisasi data dan (3). Kesimpulan dan review (pertanyaan/review).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media sosial dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik, baik dari segi efisiensi, kepercayaan, keandalan, dan dukungan sosial sudah jelas. Bedanya dengan penelitian Rasmi (2022) adalah aspek yang diteliti lebih fokus pada indikator kualitas pelayanan publik sedangkan peneliti mempertimbangkan peran media sosial dari sudut pandang peningkatan kesadaran terhadap kualitas pelayanan publik.</p>	<p>Bedanya dengan penelitian Rasmi (2022) adalah aspek yang diteliti lebih fokus pada indikator kualitas pelayanan publik, sedangkan peneliti mempertimbangkan peran media sosial dari sudut pandang peningkatan kesadaran terhadap kualitas pelayanan publik.</p>
2	<p>Rahmandika Syahril Akbar (2019), didalam jurnalnya yang berjudul “Peran Media Sosial dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya”.</p>	<p>Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Surabaya, dengan metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode snowball untuk mengumpulkan informasi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup remaja yang disebabkan oleh media berbeda dalam hal remaja mengakses jejaring sosial.</p>	
	<p>Muhammadiyah 3 Surabaya”.</p>	<p>Perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian adalah teori simulasi dan hiperrealisme Jean Baudrillard.</p>		

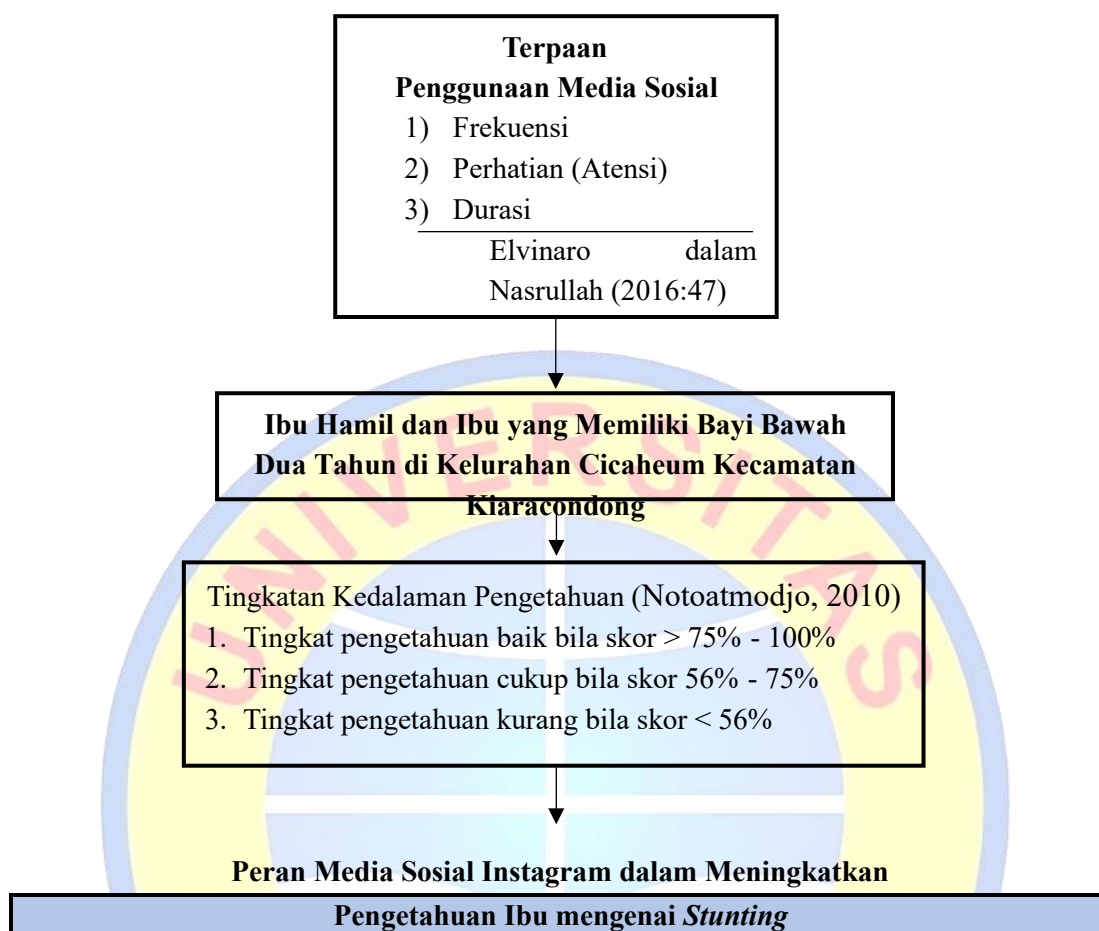
<p>Aura Hasti Mulianda (2021), judul “Peran Media Sosial Facebook dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Selamat Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang”.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan observasi.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook sebagai media sosial memainkan lima peran dalam pengembangan kepribadian remaja.</p>	<p>Persamaannya dengan penelitian Aura (2021) pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Begitu pula dengan metode pengumpulan data, khususnya wawancara dan observasi. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori paparan media dan teori kepribadian Eysenck.</p>
<p>c. Nur Ayu Sa’ada (2019), Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul penelitian “Peran Media Sosial sebagai Sarana Pariwisata di Kota Medan”.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode ilmu komunikasi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa beriklan melalui jejaring sosial khususnya Instagram mempunyai efek merangsang perhatian namun masih belum efektif dalam menciptakan minat, keinginan dan tindakan).</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian Nur Ayu Sa’ada (2019) yaitu fokus kajian pada penggunaan media sosial sebagai alat promosi, sedangkan peneliti berfokus sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan melalui pertukaran informasi.</p>

Sumber : Diolah dan dikembangkan oleh peneliti (2023)

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini tersaji sebagaimana gambar berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



Dari diagram kerangka tersebut penjelasannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Penulis mengkaji peran media sosial Instagram dalam memperluas pengetahuan ibu tentang *stunting*, dengan fokus mengumpulkan informasi tentang ibu hamil dan ibu yang memiliki anak kecil. Berdasarkan penelitian, pengguna yang sering mengunjungi Instagram adalah anak muda berusia antara 18 hingga 34 tahun. Selain itu, ibu hamil dan ibu dari anak balita menjadi kelompok sasaran pencegahan *stunting* dan akan menerima manfaat paling cepat pada 1.000 hari pertama kehidupan. dimana dimulai dari usia kehamilan hingga bayi / anak usia 2 tahun. Dengan demikian, ibu hamil dan ibu yang memiliki anak bayi bawah dua tahun apabila mendapatkan informasi atau pengetahuan melalui media sosial instagram terkait *stunting* maka dapat



langsung mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya untuk bayi didalam kandungan dan anak dibawah usia 2 tahun.

Penguasaan informasi dan pengetahuan ibu mengenai *stunting*, sesuai dengan ungkapan teori terpaan media sosial bahwa media diartikan sebagai keterpaparan khalayak terhadap isi pesan media atau cara media mempengaruhi khalayak. Penggunaan media mencakup waktu yang dihabiskan dengan media yang berbeda, jenis konten media yang digunakan, dan perbedaan hubungan antara konsumen individu dan konten media yang digunakan atau dengan keseluruhan media (Putrawangsa, 2018: 16). Kemudian untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial diperoleh berdasarkan 3 indikator yang diungkapkan Elvinaro dalam Nasrullah (2016:47) diantaranya frekuensi, perhatian (atensi), dan durasi.

Berkenaan dengan tingkatan pengetahuan, Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang menanyakan pertanyaan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dikelompokkan kedalam tingkatan berdasarkan skor dengan tingkat baik, cukup, dan kurang. (Notoatmodjo, 2010)

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Sebagai daerah dengan penduduk yang padat dan berdasarkan data termasuk kecamatan dengan keluarga beresiko *stunting* yang cukup tinggi dalam percepatan pencegahan *stunting* di tingkat kota bandung, kemudian Kelurahan Cicaheum sebagai kelurahan dengan eksisting ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun yang banyak maka peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk merumuskan kebijakan di masa yang akan datang dalam mengemas jenis media sosial yang paling efektif dan sesuai bagi masyarakat khususnya sasaran pendampingan keluarga dalam percepatan pencegahan *stunting*

yang terdiri dari : calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca salin dan ibu yang memiliki anak bayi bawah dua tahun, serta balita atau anak usia 24-59 bulan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif, termasuk studi kasus, dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai pendekatan yang ada saat ini. Penting untuk memahami fenomena sosial serta perspektif individu dan pendekatan kualitatif yang diteliti. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini memberikan data deskriptif tentang perilaku yang diamati di masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus memberikan pendekatan yang komprehensif, holistik dan mendalam untuk mengkaji gejala tertentu. Menurut Basuka, studi kasus adalah suatu jenis penelitian atau studi individual terhadap suatu masalah yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif dan ditujukan pada individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Menurut Stake, studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang dipelajari dan tidak dapat digeneralisasikan; Kasus bisa rumit atau sederhana dan waktu belajar bisa pendek atau lama tergantung pada seberapa lama fokus yang diberikan.

### 3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau informan yang memberikan informasi tentang data yang ingin peneliti kaitkan dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini,

37

yang menjadi subjek atau informan yaitu ibu hamil dan ibu yang memiliki anak bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracandong. Pada awalnya peneliti melakukan pencarian data terkini subjek penelitian yang diperoleh dari Petugas Lapangan KB di wilayah lokasi penelitian, kemudian dipilihlah beberapa orang yang memenuhi kriteria atau paling sesuai agar dapat mempresentasikan keseluruhan.

Subjek pada penelitian yang akan diwawancarai dalam penelitian ini:

**TABEL 3.1. SUBJEK INFORMAN PENELITIAN**

No	Nama	Keterangan / Kelompok	Usia
1	Siti Nur Fatimah	Ibu Bayi bawah dua tahun	(Usia anak 16 Bulan)
2	Heni Rohaeni	Ibu Bayi bawah dua tahun	(Usia anak 10 Bulan)
3	Tanti Partiw	Ibu Hamil	37 Tahun
4	Dian Purnama	Ibu Hamil	24 Tahun
5	Iis Afriyanti	Penggerak Bangsa Kencana Kelurahan	-

Sumber : *Hasil Observasi Awal, 2023.*

Obyek penelitian kualitatif adalah suatu benda atau lingkungan alam, oleh karena itu penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek penelitian juga merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian yang dapat berupa kelompok, yang dianggap relevan. Objek dalam penelitian ini adalah kelompok atau pihak yang berperan aktif serta ditugaskan dalam penyebaran informasi kepada sasaran, diantaranya ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun. Dengan demikian pihak atau kelompok tersebut yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu pengelola media sosial

DPPKB Kota Bandung, TPK Kelurahan Cicaheum, PBKK Kelurahan Cicaheum, dan Penyuluh KB di wilayah tersebut.

### 3.3. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini Ibu Iis Afriyanti selaku Penggerak Bangsa Kencana Kelurahan (PBKK) yang bertugas atau memegang wilayah binaan di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

Teknik identifikasi informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel sebagai sumber data untuk aspek tertentu. Sumber data yang dimaksud adalah orang yang mempunyai informasi terbaik tentang apa yang diinginkan peneliti. Sampelnya juga mencakup individu-individu yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi tentang *stunting*, serta misi, kebijakan, dan fungsi kelembagaan dan lapangan yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengkaji situasi yang tercakup dalam penelitian ini.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang penting, dalam penelitian ini tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh dokumen, informasi, fakta, dan pernyataan yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data secara umum ada empat yaitu observasi, wawancara, pencatatan dan triangulasi/tes (Sugiyono, 2013:63). Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer adalah pengumpulan data, yang terjadi pada lingkungan alam (natural condition). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi (perhatian partisipan), wawancara mendalam, dan pencatatan.

Agar dapat memperoleh data yang relevan dengan isu serta tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode observasi mengumpulkan data melalui observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan untuk mengumpulkan data lapangan dengan melakukan pengamatan langsung secara berulang-ulang terhadap subjek di suatu tempat penelitian pada waktu yang sama dan di lokasi yang berbeda. Teknik observasi non partisipan adalah metode observasi dimana orang melakukan observasi namun tidak berpartisipasi aktif dalam prosesnya. Teknik ini digunakan untuk memahami fenomena dengan melihat komunitas atau sistem sosial.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data ditentukan melalui pertemuan bertatap muka dan melakukan tanya jawab kepada berbagai informan yang menjadi sampel. Teknik wawancara ini melibatkan penyusunan pertanyaan dan pernyataan yang berisi masalah utama yang sedang diselidiki oleh peneliti.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diambil berdasarkan wawancara atau wawancara mendalam untuk mengetahui pendapat/pemikiran setiap orang terhadap topik yang diteliti. Para ilmuwan melakukan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin relevan dengan penelitian mereka. Di sinilah interaksi antara peneliti dan subjek uji berlangsung. Orang yang diteliti juga mempunyai hak untuk mengetahui secara pasti siapa penelitinya, apa tujuan penelitiannya dan apa manfaat yang diperoleh dari

penelitian tersebut. Jika subjek mempercayai peneliti, kemungkinan besar data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Proses wawancara didalam penelitian kualitatif pada umumnya menjadi tidak terstruktur karena peneliti tidak jelas tentang apa yang sebenarnya ditanyakan. Oleh karena itu, tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan berlangsung secara informal. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan informasi secara rinci dan dilakukan secara informal dan sistematis untuk mengetahui pandangan narasumber terhadap berbagai topik yang sangat penting dan berguna sebagai landasan penelitian selanjutnya. memanfaatkan informasi yang mendalam. (Sutopo, 2006:69).

### 3. Studi Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen pribadi dan materi tertulis dan visual resmi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, majalah, dan data situs web. Bahan penelitian seperti teks, foto dan video juga dapat digunakan untuk penelitian kualitatif, wawancara dan observasi. Menurut Guba dan Lincoln (1981:235), dokumen berperan sebagai sumber data penelitian karena menyediakan sumber data yang stabil, kaya, dan memberi semangat. Dokumen-dokumen ini bersifat alami, kontekstual, dibuat sepanjang tahun dan disesuaikan dengan konteks. Hasil tinjauan pustaka dapat digunakan untuk memperluas penelitian yang sudah ada (Moleong, 2007: 217).Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti diseleksi dan diorganisasikan untuk menentukan dokumen mana yang relevan dengan bidang yang diteliti. Bahan-bahan yang dikumpulkan akan digunakan untuk mendukung penelitian. Agar hasil-hasil penelitian dan kajian yang dilakukan dapat disajikan dengan lebih andal dan lengkap, sehingga pemaparan yang dilakukan selama

perdebatan lebih terjamin keamanannya dan diakui sebagai penelitian ilmiah dan terpercaya.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaksi Miles (1994) dan Faisal (2003) (dalam: Sujarweni, 2018), meliputi:

(1) Reduksi data disusun berdasarkan data yang diperoleh dengan cara mereduksi. Meringkas, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, mencari konsep, tema, dan kategori data tertentu; (2) visualisasi data, penyajian data berdasarkan klasifikasi sesuai pokok permasalahan, diimplementasikan dalam bentuk matriks, hubungan antar model, dan lain-lain dan (3) hasil dan verifikasi melalui deskripsi/ilustrasi atau verifikasi terhadap data yang akan diinterpretasikan berupa cerita kualitatif kemudian menarik kesimpulan tentang makna yang muncul dari data tersebut.

### **3.6. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Lofland (Muchtari, 2019), teknik validasi data bertujuan untuk memastikan bahwa variabel yang diukur adalah benar variabel yang sebenarnya ingin diukur. Keabsahan data dapat diraih setelah melalui pengumpulan cepat. Salah satu cara yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik verifikasi data atau kebutuhan untuk memeriksa atau membandingkan data.

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber merupakan perbandingan metode untuk memverifikasi kredibilitas informasi dari berbagai sumber. Dengan contoh misalnya: membandingkan hasil dari observasi dengan wawancara, lalu membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada.

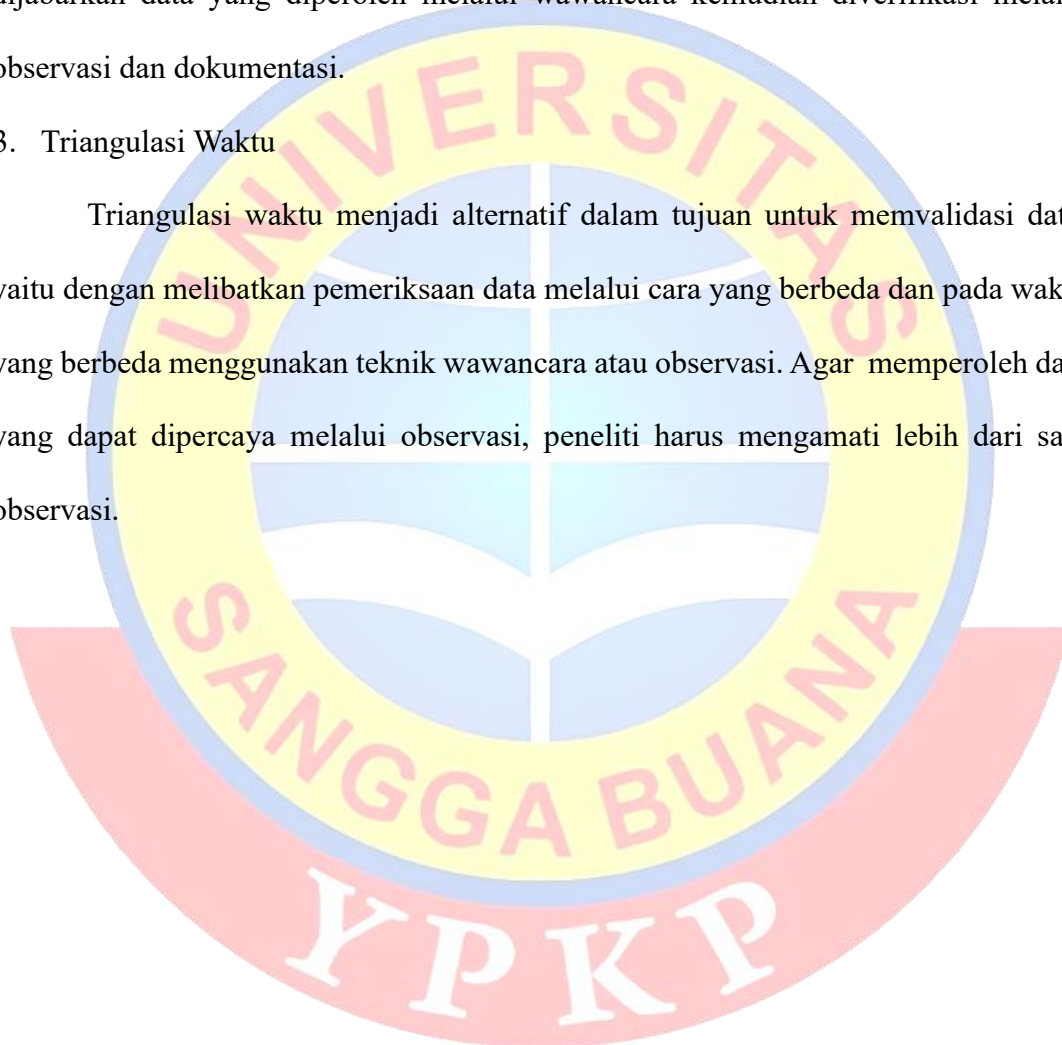


## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu teknik pengujian keandalan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian atau menelaah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, dapat dijabarkan data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu menjadi alternatif dalam tujuan untuk memvalidasi data, yaitu dengan melibatkan pemeriksaan data melalui cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda menggunakan teknik wawancara atau observasi. Agar memperoleh data yang dapat dipercaya melalui observasi, peneliti harus mengamati lebih dari satu observasi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 4.1.1. Implementasi Program Penurunan *Stunting* di Kelurahan Cicaheum

Program penurunan *stunting* di Indonesia saat ini menjadi prioritas utama dengan tujuan membantu keluarga yang beresiko *stunting* agar terbebas dari *stunting*. Keluarga merupakan pilar pertama dan utama yang menjadi faktor kunci dalam mengatasi determinan terjadinya *stunting*. Pengelola dan petugas program bangga kencana (Pembangunan keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana) memiliki tugas amanat dari presiden untuk meningkatkan kepedulian keluarga Indonesia dalam pencegahan *stunting*. Target Presiden yaitu optimis menurunkan angka prevalensi *stunting* menjadi 14% pada Tahun 2024.

Kelurahan Cicaheum merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kiaracondong yang juga adalah salah satu bagian dari wilayah Karees yaitu Kecamatan Lengkong, Batununggal, Regol dan Kiaracondong Kota Bandung kemudian memiliki luas lahan sebesar 613,03 Ha. Berdasarkan data SGBI, jumlah kasus *stunting* di Kota Bandung mencapai 28,12% pada tahun 2019. Berdasarkan data penilaian kinerja Kota Bandung atas penerapan 8 langkah konvergensi anti dwarfisme tahun 2021, diketahui terdapat 15 wilayah di Kota Bandung yang menjadi tempat prioritas fokus *stunting* (Lokus). Di antara 15 wilayah tersebut, Desa Cicaheum di Kecamatan Kiaracondong merupakan wilayah dengan jumlah balita *stunting* tertinggi yakni sebanyak 96 anak..

Pemerintah Kota Bandung bersama jajarannya akan menerapkan serangkaian strategi untuk menurunkan angka *stunting* di Kota Bandung yang diperkirakan mencapai 19,01% pada tahun 2023. Strategi-strategi tersebut

44

mencakup kolaborasi yang lebih besar di semua tingkatan, percepatan program penurunan *stunting*, penguatan peran lembaga swasta dan masyarakat, peningkatan pendidikan masyarakat, dukungan kapasitas kelompok masyarakat yang terlibat, dan peningkatan pengelolaan data terkait *stunting*. (Kompas.com)

**GAMBAR 4.1**  
**PENYALURAN BANTUAN DI KELURAHAN CICAHEUM**  
**KEPADA KELUARGA BERESIKO**



Sumber: Hasil Observasi, 2023.

#### 4.1.2. Profil dari Informan

**TABEL 4.1. KETERANGAN INFORMAN**

No	Nama	Keterangan	Informan
1	Siti Fatimah Nurjanah	Ibu Bayi bawah dua tahun	Informan 1
2	Heni H.	Ibu Bayi bawah dua tahun	Informan 2

3	Tanti Partini	Ibu Hamil	Informan 3
4	Dian Purnamasari	Ibu Hamil	Informan 4
5	Iis Afriyanti	Penggerak Bangga Kencana Kelurahan (PBKK)	Informan Kunci

Sumber: *Hasil Wawancara*, 2023.

Didalam penelitian ini terdiri dari empat orang informan yang merupakan ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi usia 2 tahun dengan domisili di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Disamping informan tersebut, peneliti memperoleh informasi dari informan kunci yaitu Ibu Iis Afriyanti selaku Penggerak Bangga Kencana Kelurahan (PBKK) yang memegang wilayah binaan di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Berikut informasi singkat dari masing-masing informan tersebut:

1. Informan 1

Nama : Siti Fatimah Nurjanah

Umur : 39 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Ibu Bayi bawah dua tahun (Bayi Usia 2 Tahun)

Informan 1 memiliki pekerjaan yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan memiliki 4 anak dengan jarak anak tidak terlalu dekat. Pendidikan terakhir informan 1 adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 memiliki akun instagram dan telah menggunakan *smartphone* sejak tahun 2010.

2. Informan 2

Nama : Heni H.

Umur : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Ibu Bayi bawah dua tahun (Bayi Usia 2 Tahun)

Informan 2 merupakan Ibu Rumah Tangga dan memiliki 3 anak dengan jarak anak pertama dan kedua dekat, serta kedua dengan anak terakhir cukup jauh. Anak ke-3 saat ini berusia 1 tahun dan berjarak 10 tahun dengan kakaknya (anak

ke-2). Pendidikan terakhir informan 2 adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara, informan 2 memiliki akun instagram dan telah menggunakan *smartphone* sejak tahun 2017.

3. Informan 3

Nama : Tanti Partini

Umur : 30 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Ibu Hamil

Informan 3 dalam kesehariannya memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan pada saat ini kondisinya sedang hamil anak kedua. Anak pertama saat ini sudah berusia 6 tahun dan informan 3 hamil dengan usia kehamilan 30 minggu. Pendidikan terakhir informan 3 yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara, informan 3 memiliki akun instagram dan telah menggunakan *smartphone* sejak tahun 2012.

4. Informan 4

Nama : Dian Purnamasari

Umur : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan : Ibu Hamil

Informan 4 dalam kesehariannya bekerja sebagai Karyawan Swasta dan saat ini sedang hamil anak pertama usia kehamilan 33 minggu. Pendidikan terakhir informan 4 adalah Diploma IV (D-IV). Berdasarkan hasil wawancara, informan 4 memiliki akun instagram dan telah menggunakan *smartphone* sejak tahun 2008

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Penggunaan Media Sosial Instagram pada Ibu Hamil dan Ibu Bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum

Secara umum media sosial adalah tentang berbagi dan partisipasi, oleh karena itu salah satu fitur yang biasa digunakan oleh penggunanya adalah interaksi sosial. Selain interaksi sosial, media sosial termasuk Instagram juga memuat notifikasi berupa berita, informasi, dan pengetahuan serta update yang dapat menyebar lebih cepat dibandingkan media lain seperti televisi.

Kemudahan untuk mengakses internet menggunakan *smartphone* menjadikan setiap orang dapat dikatakan memiliki akun media sosial. Pada kelompok ibu yang telah memiliki anak dengan usia antara 30 sampai dengan 40 tahun yang menjadi informan penelitian ini semuanya memiliki akun instagram. Hal tersebut memberikan gambaran singkat bahwa instagram merupakan media sosial yang diminati di kalangan usia produktif dengan alasan penggunaan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi seputar penggunaan *smartphone* dan media sosial instagram yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**TABEL 4.2. PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL**

No	Informan	Menggunakan Smartphone Sejak	Jenis Media Sosial yang Diketahui	Kepemilikan Akun Instagram
1	Informan 1	2010	Instagram, Whatsapp, Twitter, Facebook	Memiliki Akun
2	Informan 2	2017	Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, Whatsapp	Memiliki Akun
3	Informan 3	2012	Instagram, Facebook, Twitter	Memiliki Akun
4	Informan 4	2008	Instagram, Telegram, Tiktok dll.	Memiliki Akun

Sumber: *Hasil Wawancara, 2023.*

Kepemilikan akun instagram pada masing-masing *smartphone* dari informan menunjukkan bahwa instagram merupakan jenis media sosial yang

familiar dan dibutuhkan oleh penggunanya. Adapun hal-hal yang menjadi alasan informan dalam menggunakan instagram di masing-masing *smartphone* juga bermacam-macam, diantaranya untuk menambah informasi dan melihat berita terkini, untuk mengikuti kajian/mengaji, mengetahui segala macam informasi di dunia serta karena lebih sederhana cara penggunaannya sehingga tidak menyulitkan informan dalam mencari berita terbaru.

Dengan menggunakan media, perilaku seseorang atau khalayak dapat diamati. Demikian pula, paparan media didefinisikan sebagai keterpaparan khalayak terhadap isi pesan media atau cara media mempengaruhi khalayak. Jejaring sosial juga menjadi sarana penyampaian konten yang tersedia kapan saja. Menurut Elvinaro dalam Nasrullah (2016:47), penggunaan media sosial ditinjau dari kehadiran media dapat dinilai berdasarkan (a) frekuensi, (b) perhatian, dan (c) waktu. Penjelasan tambahan mengenai ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Frekuensi**

Frekuensi dapat diukur dari seberapa sering seseorang atau pengguna media menelusuri, membaca, dan mendengarkan media sosial. Semakin tinggi frekuensinya, semakin banyak informasi yang diterima sehingga akan terpatrit dalam ingatan seseorang dan akhirnya menarik perhatian. Mengenai frekuensi penggunaan media sosial, peneliti mewawancarai ibu yang memiliki bayi usia dua tahun (informan 1) mengungkapkan :

“Menurut saya, seringnya menggunakan atau membuka instagram setiap harinya berbeda karena tergantung sibuk atau tidaknya. Kalau di rata-ratakan ada sekitar 5x dalam sehari membuka instagram.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan 1 dapat diketahui bahwa dalam hal frekuensi menggunakan media sosial instagram tidak menentu dalam waktu satu hari karena hal ini berkaitan dengan kegiatan serta kesibukan informan

sebagai Ibu Rumah Tangga yang masih memiliki anak usia dua tahun kebawah. Kemudian informan selanjutnya yang merupakan ibu hamil (informan 4) mengatakan:

“Dalam membuka instagram atau media sosial lainnya didalam handphone ya tergantung dengan waktu luangnya. Jadi tidak bisa diprediksi, karena kadang sering, kadang juga xx sedikit/ sebentar kalau kebetulan lagi sibuk bekerja. Sebagai karyawan swasta, sangat sedikit kemungkinan untuk bisa membuka HP di tempat kerja.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu hamil yang bekerja (informan 4) seperti yang diungkapkan diatas, bahwa penggunaan media sosial instagram berkaitan dengan ketersediaan waktu luang yang dimiliki. Disamping hal itu, berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa dalam satu hari pasti akan ada waktu untuk membuka media sosial instagram karena keingintahuan tentang sesuatu sekaligus mengisi waktu luang. Dengan demikian pertimbangan untuk mengakses media sosial instagram baik pada ibu hamil maupun ibu bayi bawah dua tahun dilakukan setiap hari disaat memiliki waktu untuk mengakses.

#### **b. Perhatian (Atensi)**

Perhatian, proses mental manusia ketika mendengarkan informasi di media sosial. Ini melibatkan browsing, membaca, dan mendengarkan media sosial tanpa melakukan aktivitas lain. Instagram merupakan aplikasi dengan beragam fitur yang memungkinkan pengguna melihat foto, audio, ataupun video yang dibagikan oleh pengguna lain ataupun yang muncul didalam mesin pencarian yang termasuk tema paling sering dicari. Peneliti melakukan wawancara kepada informan 1 (ibu bayi bawah dua tahun) kemudian memberikan pernyataan mengenai topik yang paling sering dicari:

“Topik yang paling sering saya cari lewat instagram yaitu pengajian atau mengaji dan dakwah-dakwah, pokoknya yang membuat hati dan pikiran tenang.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).



Berbeda halnya dengan ungkapan informan 1 diatas, informan 2 menyebutkan topik yang diminati dan paling sering dicari melalui pernyataannya :

“Saya banyak menyimak apa saja yang muncul tapi kebanyakannya tentang gosip artis juga tentang partai politik.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Berdasarkan dua pernyataan yang diungkapkan oleh ibu bayi bawah dua tahun yaitu informan 1 dan informan 2 bahwa dalam menyimak pesan yang disampaikan oleh media sosial instagram dapat memiliki antusiasme yang berbeda-beda pada topik atau berita yang dicari. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka pengetahuan yang menempel didalam benak seseorang juga menjadikan berbeda sesuai jenis informasi yang telah dilihat, dibaca, dan didengarkan pada media sosial instagramnya masing-masing. Wawancara selanjutnya yaitu kepada ibu hamil (informan 3 dan informan 4), keduanya mengungkapkan bahwa saat ini topik yang paling sering dicari yaitu tentang kehamilan, perkembangan anak, cara memberikan ASI dll. Seperti pernyataan dari informan 4 sebagai berikut :

“Adanya instagram apalagi buat saya yang sedang hamil sangat membantu mencari info tentang kehamilan, pengasuhan dan perkembangan anak, cara memberikan ASI dan info penting lainnya untuk persiapan .” (Hasil wawancara, 3 September 2023). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan ibu hamil dapat diketahui bahwa perhatian (atensi) lebih diberikan kepada informasi seputar kesehatan dan kehamilan yang tentunya berkaitan dengan *stunting*. Dengan demikian, berkaitan dengan perhatian (atensi) yang lebih dekat dan memiliki minat informasi terkait kesehatan atau pun segala hal yang berhubungan dengan *stunting* yaitu informan ibu hamil. Adapun berdasarkan wawancara, informan yang merupakan ibu bayi bawah dua tahun lebih antusias untuk menyimak topik seputar berita terkini dan topik lainnya yang menambah wawasan tentang pengetahuan islami.

### c. Durasi

Durasi mengacu pada frekuensi penggunaan media sosial atau lamanya media dilihat, didengar, dan dibaca oleh masyarakat. Mengenai waktu yang dihabiskan saat menggunakan media sosial, peneliti melakukan wawancara kepada informan 1 dan 2 (ibu bayi bawah dua tahun), informan 1 menyatakan bahwa:

“membuka instagram itu kadang memang asyik kalau ada gosip dan berita terbaru yang membuat penasaran, jadi agak lama membukanya. Tapi kalau biasa-biasa saja atau sedang tidak menarik, maka saya hanya membuka sebentar-sebentar paling 5 menit selama 4 kali” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yang memiliki bayi bawah dua tahun, berkaitan dengan durasi dalam penggunaan media sosial instagram seseorang dengan yang lainnya dapat berbeda, tergantung tujuan dan waktu saat membuka media sosial tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan 2 (ibu bayi bawah dua tahun):

“Apabila waktu sedang senggang, saya sering ingin melihat lama seperti menonton videovideo islami atau apabila sedang ada siaran langsung ceramah misalnya setiap setelah selesai sholat shubuh maka bisa menontonnya selama 30 menit lebih.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Dengan demikian seberapa seringnya dan lamanya melihat media sosial instagram pada informan ibu bayi bawah dua tahun yaitu berkaitan dengan tujuan dan kesenggangan waktu yang dimiliki oleh ibu tersebut. Namun, seperti yang telah dijelaskan pada aspek perhatian (atensi), informan ibu bayi bawah dua tahun dalam penelitian ini cenderung kurang memberikan perhatian kepada info-info mengenai kesehatan ataupun *stunting* secara spesifik. Berbeda halnya dengan informan ibu hamil yang lebih banyak tertarik / mencari informasi seputar kesehatan dan juga pencegahan *stunting* pada media

sosial instagram yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan 4 (ibu hamil) :

“Dalam menggunakan media sosial instagram waktunya bisa sampai lama apalagi jika sedang ada live tentang kehamilan, pengasuhan anak, dan tentang gizi anak.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu hamil tersebut menggambarkan bahwa lamanya penggunaan media sosial instagram mempertimbangkan kebutuhan dari penggunanya itu sendiri. Disaat seorang pengguna dalam kondisi hamil yang membutuhkan info-info penting pada masa sebelum dan setelah melahirkan maka pengguna tersebut dapat semakin lama mencari informasi seputar kesehatan ibu dan anak.

#### **4.2.2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dan Ibu Bayi Bawah Dua Tahun di Kelurahan Cicaheum mengenai *Stunting***

Pengetahuan atau kognisi merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk aktivitas (perilaku) manusia. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang: semakin banyak aspek dan objek positif yang diketahuinya, maka semakin positif pula sikapnya terhadap objek tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengetahuan dapat menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku pada diri seseorang. Sehingga, berawal dari pengetahuan ibu mengenai *stunting* akan mendasari bagaimana dirinya menerapkan cara-cara mencegah *stunting* pada keluarga.

Pengetahuan diukur dilakukan dengan wawancara berdasarkan pedoman yang menanyakan tentang isi materi tentang *stunting*. Kemudian berdasarkan jawaban atau hasil wawancara secara keseluruhan dari informan, peneliti menyesuaikan dengan skala yang bersifat kualitatif (kategori baik, cukup,

kurang). Penjelasan dari masing-masing informan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dituangkan kedalam tabel berikut :

**TABEL 4.3. HASIL WAWANCARA INFORMAN 1 TENTANG *STUNTING***

Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan / Hasil Wawancara
Informan 1 (Ibu Bayi bawah dua tahun, 39 Tahun)	Apakah anda mengetahui tentang pengertian <i>stunting</i> ? boleh dijelaskan menurut pemahaman sendiri ?	Mengetahui, gizi buruk pada anak yang akan menghambat pertumbuhan
	Bagaimana ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak atau balita ?	Berat badan anak tidak naik
	Apa penyebab terjadinya <i>stunting</i> ?	Pola makan, asupan gizi yang kurang
	Sebutkan cara-cara untuk mencegah <i>stunting</i> ?	Makan 4 sehat 5 sempurna ditambah susu formula
	Bagaimana dampak <i>stunting</i> bagi kehidupan yang akan datang ?	Kurangnya daya pikir serta pertumbuhan yang terhambat
	Apakah anda mengetahui tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	Ya, mengetahui
	Dari mulai kapan hingga kapan periode 1000 HPK itu ?	Usia kehidupan dari awal hamil sampai anak usia 2 tahun

Sumber: *Hasil Wawancara*, 2023.

Berdasarkan jawaban informan pada tabel diatas, dari awal jawaban mengenai pengertian *stunting* menurut informan 1 bahwa *stunting* itu memiliki pengertian yang sama dengan gizi buruk. Namun berdasarkan referensi, *stunting* merupakan hal yang berbeda dengan gizi buruk. Berkaitan dengan hal itu, pada pertanyaan selanjutnya informan memberikan jawaban yang lebih mengarah pada aspek gizi buruk. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yang merupakan ibu bayi bawah dua tahun, setelah ditelaah dan disesuaikan dengan referensi maka peneliti menyimpulkan jawaban informan 1 berada pada rentang kategori cukup (56-75%).

**TABEL 4.4. HASIL WAWANCARA INFORMAN 2 TENTANG *STUNTING***

Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan / Hasil Wawancara
----------	------------	------------------------------------

Informan 2 (Ibu Bayi bawah dua tahun, 37 Tahun)	Apakah anda mengetahui tentang pengertian <i>stunting</i> ? boleh dijelaskan menurut pemahaman sendiri ?	<i>Stunting</i> adalah pendek / kerdil yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis
	Bagaimana ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak atau balita ?	Wajah tampak lebih muda dari usianya, pendek
	Apa penyebab terjadinya <i>stunting</i> ?	Asupan makanan yang kurang sehat, sanitasi, pola asuh
	Sebutkan cara-cara untuk mencegah <i>stunting</i> ?	Untuk remaja agar selalu minum Tablet Tambah Darah, Ibu hamil selalu memeriksakan kehamilan secara teratur
	Bagaimana dampak <i>stunting</i> bagi kehidupan yang akan datang ?	Dampaknya sangat tidak baik
	Apakah anda mengetahui tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	Iya
	Dari mulai kapan hingga kapan periode 1000 HPK itu ?	Dari ibu hamil / janin dalam kandungan sampai usia anak 2 tahun

Sumber: Hasil Wawancara, 2023.

Setelah meninjau jawaban yang diberikan oleh informan 2, secara garis besar pengertian yang dibicarakan telah sesuai dengan pengertian *stunting*. Dari seluruh pertanyaan, informan 2 dapat menjabarkan bahwa *stunting* bukan hanya disebabkan oleh asupan makanan yang kurang bergizi, tetapi juga bisa dari sanitasi yang buruk. Walaupun tidak dapat menjelaskan bagaimana dampak yang diakibatkan dari *stunting*, namun informan 2 memberikan jawaban yang sebagian besar sesuai dengan penjelasan *stunting* yang telah dijabarkan pada bab tinjauan pustaka. Dengan demikian, setelah disesuaikan peneliti menyimpulkan jawaban dari informan 2 berada pada rentang kategori baik atau 75%-100%.

**TABEL 4.5. HASIL WAWANCARA INFORMAN 3 TENTANG *STUNTING***

Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan / Hasil Wawancara
Informan 3 (Ibu Hamil, 26 Tahun)	Apakah anda mengetahui tentang pengertian <i>stunting</i> ? boleh dijelaskan menurut pemahaman sendiri ?	Pertumbuhan tinggi badan anak yang berbeda dengan pertumbuhan anak yang lain
	Bagaimana ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak atau balita ?	Kurang tinggi badan (tidak sesuai usia)
	Apa penyebab terjadinya <i>stunting</i> ?	Kurangnya asupan gizi
	Sebutkan cara-cara untuk mencegah <i>stunting</i> ?	Memperhatikan pola asupan makanan, memperhatikan tingkah laku anak

	Bagaimana dampak <i>stunting</i> bagi kehidupan yang akan datang?	Menghambat tumbuh kembang anak
	Apakah anda mengetahui tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	Iya
	Dari mulai kapan hingga kapan periode 1000 HPK itu ?	Dari mulai kehamilan sampai anak usia 2 tahun

Sumber: *Hasil Wawancara*, 2023.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel diatas, informan 3 mengungkapkan pernyataan seputar topik yang ditanyakan secara cukup. Melalui pertanyaan peneliti tentang pengertian *stunting* dan ciri-ciri *stunting*, informan 3 belum menjelaskan secara lengkap dan hanya berfokus pada satu hal saja yaitu tinggi badan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jawaban yang diberikan oleh informan 3 sudah sesuai namun tidak lengkap. Setelah ditelaah dan disesuaikan dengan penjelasan yang lengkap pada referensi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jawaban informan 3 berada pada rentang kategori cukup atau 56%-75%.

**TABEL 4.6. HASIL WAWANCARA INFORMAN 4 TENTANG *STUNTING***

Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan / Hasil Wawancara
Informan 4 (Ibu Hamil, 30 Tahun)	Apakah anda mengetahui tentang pengertian <i>stunting</i> ? boleh dijelaskan menurut pemahaman sendiri ?	Daya tumbuh kembang anak yang tidak normal atau gangguan masa tumbuh kembang anak
	Bagaimana ciri-ciri <i>stunting</i> pada anak atau balita ?	Berkurangnya nafsu makan pada anak, anak tidak ceria
	Apa penyebab terjadinya <i>stunting</i> ?	Perubahan fisik, sistem imun terganggu
	Sebutkan cara-cara untuk mencegah <i>stunting</i> ?	Memberikan asupan makanan yang sehat, pemberian vitamin untuk menambah nafsu makan, lingkungan juga harus sehat
	Bagaimana dampak <i>stunting</i> bagi kehidupan yang akan datang ?	Anak tidak bisa tumbuh secara normal
	Apakah anda mengetahui tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	Iya
	Dari mulai kapan hingga kapan periode 1000 HPK itu ?	Dari mulai anak didalam kandungan sampai usia 2 tahun

Sumber: *Hasil Wawancara*, 2023.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan 4, jawaban atau keterangan yang diberikan terkait *stunting* masih belum sesuai. Hal ini dapat diketahui saat

ditanyakan perihal ciri-ciri *stunting*, informan 4 mengatakan bahwa ciri *stunting* yaitu berkurangnya nafsu makan dan anak tidak ceria. Berkenaan dengan hal ini, ciri-ciri *stunting* yang benar sesuai dengan tinjauan pustaka diantaranya Pertumbuhan lambat, wajah tampak lebih muda dibandingkan anak seusianya, gigi tampak terlambat, konsentrasi buruk, dan daya ingat buruk..

Setelah menganalisa kembali jawaban dari informan 4, keterangan yang diberikan cukup lengkap namun belum ditempatkan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Sehingga berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan informan 4 berada pada rentang kategori cukup atau 56%-75%.

#### **4.2.3. Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Pengetahuan pada ibu Hamil dan Ibu yang Memiliki Bayi bawah dua tahun**

Media sosial sebagai media instan yang memiliki berbagai fungsi serta peran. Fungsi media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana bagi penggunanya untuk mencari berbagai informasi (Faradisa, 2014: 8). Media sosial instagram dalam menjangkau para penggunanya di era sekarang ini terbukti semakin meluas karena memiliki banyak pengguna. Dari 4 informan dalam penelitian ini yang terdiri dari ibu bayi bawah dua tahun dan ibu hamil masing-masing memiliki akun instagram. Hal ini menggambarkan bahwa saat ini pemilik smartphone sebagian besar menggunakan media sosial instagram dari kalangan muda hingga tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, kepemilikan akun instagram tidak mengartikan bahwa penggunanya sering membuka instagram. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja ataupun mengurus rumah tangga, menyebabkan durasi dan frekuensi

untuk membuka instagram tidak banyak setiap harinya. Disamping itu, ketertarikan setiap pengguna untuk melihat topik tertentu pada instagram juga berbeda-beda. Bahkan berdasarkan hasil wawancara, kalangan ibu bayi bawah dua tahun dengan usia informan diatas 35 tahun lebih menyukai topik seperti politik, gosip terbaru, dan religi. Sehingga sumber informasi tentang *stunting* dan bahasan lain yang berhubungan dengan kesehatan menurut informan ibu bayi bawah dua tahun lebih didapatkan dari kader.

Informan ibu bayi bawah dua tahun sebagai pengguna instagram sekaligus informan mengungkapkan bahwa dirinya melihat instagram untuk mendapatkan berita-berita yang diinginkan dan jawabannya topik-topik yang tidak berkaitan dengan *stunting*. Motif dan kebutuhan seseorang untuk menggunakan media sosial instagram yang berbeda beda sesuai dengan teori *Uses and Gratification* oleh Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, dan John G. Oetzel, yang menyatakan bahwa khalayak biasanya menggunakan media untuk memuaskan kebutuhan atau motivasi tertentu, dan bahwa media kemudian berupaya memuaskan motivasi atau kebutuhan tersebut untuk memuaskan kebutuhan atau motivasi tertentu. hadirin. Audiens, dan jika ada media yang dapat mencapai hal tersebut dengan memberikan respon terhadapnya, maka motivasi atau kebutuhan audiens dapat dianggap sebagai media yang efektif (Kriyantono, 2006: 208). Inti dari teori ini adalah setiap orang yang mengonsumsi atau mengonsumsi media mempunyai motivasi atau alasan masing-masing dalam memilih media tersebut.

Pengguna media sosial instagram yang terdiri dari berbagai kalangan usia dapat menjadi alasan seseorang memilih informasi apa yang dibutuhkannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 5 penggerak program Bangsa Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana)



menjelaskan bahwa peran media sosial instagram lebih menyentuh kepada pengguna kalangan usia muda.

“Kelompok sasaran *stunting* kan terdiri dari remaja, ibu hamil, ibu pasca salin, ibu balita. Maka menurut saya yang remaja dan ibu hamil dengan usia muda atau 30 tahun kebawah, akan lebih efektif untuk mendapatkan informasi dari instagram, bisa karena waktu luang dan juga kebutuhan.” (Hasil wawancara, 3 September 2023).

Dengan demikian, media sosial instagram dapat berperan penting dalam memberikan informasi tentang *stunting*, namun hanya kepada kelompok tertentu yaitu pengguna yang lebih membutuhkan informasi tersebut dan juga memiliki waktu luang yang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara, pada kalangan ibu hamil ketertarikan untuk membuka topik seputar kesehatan pada media sosial instagram lebih tinggi. Hal ini selaras dengan keterangan yang diberikan informan bahwa yang paling sering dicari di instagram diantaranya topik tentang kehamilan, pengasuhan serta perkembangan anak. Dengan demikian, strategi penyampaian informasi tentang *stunting* melalui instagram perlu memandang kelompok sasaran. Kalangan ibu hamil dengan usia muda atau anak pertama dan tidak memiliki balita, akan lebih memiliki banyak waktu sehingga penyampaian informasi melalui instagram dapat efektif. Namun, bagi ibu hamil dengan kehamilan kedua/ketiga dan disibukkan juga oleh mengurus anak lainnya bisa jadi tidak efektif karena menggunakan instagram dengan waktu yang sangat terbatas.

Dalam peningkatan pengetahuan ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun, peran ideal media sosial instagram yaitu sebagai penyebarluasan informasi sekaligus media referensi. Pada aspek penyebarluasan informasi, media sosial instagram dapat memberikan info berupa desain grafis yang disertai caption berisi materi tentang *stunting*. Sebagai media referensi, artinya pengguna instagram mencari topik yang dibutuhkannya misalnya pada ibu hamil mencari topik

kesehatan, kehamilan, pengasuhan dan perkembangan anak dimana pada intinya topik-topik tersebut merupakan bagian dari *stunting*. Disaat instagram dijadikan media referensi oleh ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuannya, maka hal ini merupakan langkah pencegahan *stunting* pada janin didalam kandungan yang berada di periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

### 4.3. Pembahasan

Media sosial instagram bukan hanya digunakan oleh kalangan usia muda atau remaja saja, kini ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus anak juga diantaranya menjadi pengguna aktif dan membuka instagram setiap hari. Dari semua informan dalam penelitian ini, seluruhnya memiliki akun instagram dan membuka media sosial tersebut setiap hari. Tujuan informan menggunakan media sosial instagram berbeda-beda, misalnya pencarian informasi, mengikuti dan menyimak event tertentu seperti dakwah/pengajian dll. sesuai dengan kebutuhan masing-masing penggunanya. Hal yang menarik dari platform Instagram adalah penggunaannya selalu bertukar informasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta berkolaborasi dan bertukar ide dan pendapat melalui postingan.

Instagram sebagai media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi karena berbagai fitur yang tersedia. Misalnya, beberapa akun Instagram secara khusus bertujuan untuk melibatkan isu-isu kesehatan, pakar kesehatan masyarakat, dan lainnya melalui informasi yang dibagikan secara publik. Informasi itu sendiri merupakan dasar pengambilan keputusan; Jika Anda datang terlambat, Anda tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan pribadi Anda. Informasi yang relevan artinya informasi tersebut harus relevan dengan kebutuhan orang yang menerima informasi tersebut. Setiap informasi yang dikirimkan harus bernilai agar dapat berguna bagi pengguna

sesuai dengan kebutuhannya. Ukuran relevansi informasi yang dikirim melalui jejaring sosial Instagram ketika dikonsumsi oleh banyak pengguna.

Informasi mengenai *stunting* yang disebarluaskan di jejaring sosial Instagram dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan pribadi. Asalkan informasinya berkualitas baik. Berdasarkan hasil penelitian, telah diketahui penggunaan media sosial Instagram pada ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun di Kelurahan Cicaheum berdasarkan aspek frekuensi, perhatian, dan durasi. Pada aspek frekuensi dan durasi keduanya menghasilkan informasi yang hampir sama. Banyaknya dan lamanya informan menggunakan media sosial Instagram tergantung pada waktu luang yang dimiliki. Namun, berkenaan dengan perhatian / ketertarikan, topik seputar kesehatan masih belum menjadi informasi yang paling dicari terutama pada ibu bayi bawah dua tahun. Ibu yang memiliki anak bayi bawah dua tahun sekaligus informan penelitian menyebutkan dirinya lebih sering mencari informasi mengenai gosip terbaru, politik, religi dll.

Berdasarkan teori *uses and gratification*, bahwasanya peran Instagram dalam meningkatkan pengetahuan terkait *stunting* dalam hal ini didorong oleh kebutuhan dan kepuasan akan informasi tentang suatu hal, baik tentang orang lain maupun minatnya, yang pada akhirnya informan mengaitkan kebutuhannya dengan konten di Instagram. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang memiliki bayi bawah dua tahun, informan menyebutkan beberapa topik yang diminati dan dicari di Instagram yang diluar kesehatan atau *stunting* khususnya. Dengan demikian, Instagram belum menjadi media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu bayi bawah dua tahun. Hal ini didukung oleh temuan di lapangan bahwa informan ibu bayi bawah dua tahun lebih banyak mendapatkan informasi *stunting* dari kader yang melakukan penyuluhan pada saat kegiatan posyandu.

Dalam kategori tingkatan pengetahuan, setelah disesuaikan berdasarkan jawaban informan didapatkan hasil kategori cukup sebanyak tiga informan dan kategori baik sebanyak satu informan. Satu informan yang berada dalam kategori baik merupakan ibu bayi bawah dua tahun. Berdasarkan hasil wawancara, sebelumnya telah diungkapkan bahwa kedua informan ibu bayi bawah dua tahun memiliki ketertarikan untuk mencari informasi di luar topik kesehatan pada media sosial instagram yang dimilikinya. Sehingga pengetahuan informan yang mendalami atau mengerti tentang *stunting* ini bukan diperoleh dari informasi yang tersebar di instagram sebagaimana yang diungkapkan informan bahwa sumber informasi tentang *stunting* diperoleh dari kader yang melakukan penyuluhan.

Pengalaman dan usia termasuk dalam komponen yang mempengaruhi kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian ini, kedua informan ibu hamil berada dalam rentang usia 20 – 30 tahun dan informan ibu bayi bawah dua tahun keduanya berada dalam usia 35 tahun keatas. Sehingga informan ibu bayi bawah dua tahun yang berada dalam tingkatan kategori baik, sejalan dengan usianya telah memperoleh informasi yang dipadukan dengan pengalaman pribadinya menjalani kehamilan serta mengurus dan mengasuh anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka Usia ini mempengaruhi pemahaman dan cara berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan cara berpikir kita sebagai manusia akan semakin berkembang sehingga ilmu yang telah diperoleh akan semakin bertambah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian tentang peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* di Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung yang telah peneliti lakukan maka diperoleh suatu kesimpulan yang merujuk pada hasil penelitian serta pembahasan. Kesimpulannya ialah bahwa peran media sosial instagram belum efektif dan belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Berikut beberapa penjelasan kesimpulan dari penelitian ini :

1. Pada informan ibu hamil, penggunaan media sosial instagram dilihat dari aspek frekuensi, perhatian, dan durasi menunjukkan hasil positif yang mendukung peningkatan pengetahuan dimana media sosial instagram yang digunakannya telah dijadikan referensi untuk mencari informasi seputar kesehatan, pengasuhan anak, perkembangan anak, serta menjaga kehamilan. Namun walaupun instagram telah aktif digunakan dan berperan sebagai media referensi, tingkatan kedalaman pengetahuan informan ibu hamil keduanya berada dalam rentang kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial instagram yang seharusnya efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil, namun karena belum optimal dalam menyebarluaskan informasi terkait *stunting*, sehingga pengetahuan ibu hamil yang diperoleh melalui instagram tidak terlalu mendalam. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hal ini yaitu pengalaman dan usia ibu hamil sebagaimana diungkapkan bahwa daya tangkap dan pola pikir seseorang membaik seiring berjalannya usia.

2. Pada informan ibu bayi bawah dua tahun, penggunaan media sosial instagram dilihat dari aspek frekuensi, perhatian, dan durasi tidak cukup mendukung dalam peningkatan pengetahuan mengenai *stunting*. Selain waktu untuk mengakses instagram yang terbatas, informan ibu bayi bawah dua tahun lebih tertarik mencari informasi dengan topik lain diluar kesehatan ataupun *stunting* pada media sosial Instagram yang digunakannya. Berdasarkan hasil penelitian, penguasaan materi mengenai *stunting* pada informan ibu bayi bawah dua tahun menunjukkan hasil baik pada salah satu informan. Pada informan ibu bayi bawah dua tahun, yang keduanya tidak bekerja / mengurus rumah tangga, informasi tentang *stunting* lebih didapatkan dari kader yang melakukan penyuluhan.
3. Peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* yaitu sebagai media referensi sekaligus penyebarluasan informasi. Dengan meninjau penggunaan media sosial instagram pada ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun khususnya yang menjadi informan penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa media sosial instagram belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Media sosial instagram, sebagai media yang digemari masyarakat masa kini dan sering diakses, memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan informasi tentang *stunting*. Kategorisasi kelompok sasaran dalam menyebarluaskan informasi tentang *stunting* merupakan hal yang perlu dilakukan agar instagram dapat menyentuh dan meningkatkan pengetahuan penggunanya secara tepat sehingga memberikan dampak positif pada tujuan pencegahan *stunting*.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa rekomendasi yang diusulkan untuk mengoptimalkan peran media sosial instagram dalam meningkatkan pengetahuan ibu diantaranya sebagai berikut :

1. Strategi penyampaian informasi tentang *stunting* melalui media sosial instagram perlu memandang kelompok sasaran. Remaja dan ibu hamil usia muda merupakan target yang tepat untuk mendapatkan informasi tentang *stunting* melalui media sosial instagram dalam upaya pencegahan *stunting*. Kemudian penyampaian materi dan informasi melalui media sosial instagram tentunya perlu disesuaikan dengan topik-topik yang sering dicari oleh pengguna dan dikemas sehingga lebih mudah diterima oleh kalangan usia muda.
2. Instagram sebagai media sosial memiliki potensi yang cukup besar menjadi alat edukasi dengan melihat berbagai fitur yang dimilikinya. Adanya fitur-fitur seperti *live streaming* dan *video reels* pada media sosial instagram perlu dimanfaatkan secara maksimal. Setelah memperhatikan kebutuhan dan motif pengguna instagram, fitur tersebut diharapkan dapat memberikan informasi seluas-luasnya sehingga diterima dengan baik dan menyentuh kelompok sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi ala Net Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Cuwin. (2009). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah Rulli, M. (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta : Sebelas Maret Press.
- Hardiansyah, & Supariasah, I. D. (2017). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. In Gizi Bayi dan Balita.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Kusumawati, E. Rahardjo. S., Permata Sari, H. P. 2015. *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun Bawah Tiga Tahun*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9 (3) : 410-412
- Moehji. S. 2013. *Ilmu Gizi I*. Bratara Karya Aksara. Jakarta
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)

### **Jurnal, Hasil Penelitian, Artikel :**

- Akbar, Rahmandika Syahrial. 2018. *Peran Media Sosial Dalam Perubahan Gaya Hidup Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*. Program Studi Sosiologi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Arkam. 2021. *Penggunaan Media Sosial Facebook di Kalangan Pelajar*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ani Margawati, Adtri Mei Astuti. 2018. *Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stuntingusia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang



- Cahyani, Riska Indah. 2018. *Peran Media Sosial Instagram Akun Akhyar TV Dalam Penyebaran Dakwah..* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fikrian, M. (2018). *Analisis Peran Media Sosial Instagram Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Mulianda Aura Hasti, 2021. *Peran Media Sosial Facebook dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Selamat Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang.* Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mamuroh, L., 2019. *Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi Selama Kehamilan Pada Salah Satu Desa Di Kabupaten Garut.* Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 66-70.
- Olsa, E. D., Sulastrri, D., & Anas, E. (2017). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo.* Jurnal Kesehatan Andalas, 6(3).
- Pradana, A. P. (2018). *Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa.* Solidaritas, 2(2).
- Rasmi, 2022. *Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Era Covid-19 Pada Kantor Ombudsman Kota Makassar.* Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sa'ada Nur Ayu, 2019. *Peran Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Pariwisata di Kota Medan.* Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

**Website:**

Fachrudin, Adi. *Ketahanan Institusi Keluarga dan Kesejahteraan Anak dalam*

[www.academia.edu](http://www.academia.edu)

Syahrial, Muhamad. *Ini Penyebab Kasus Stunting di Kota Bandung Masih Tinggi.*

dalam [bandung.kompas.com](http://bandung.kompas.com)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**DOKUMENTASI**



Gambar 1 Observasi pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* di Kelurahan Cicaheum Kecamatan Kiaracondong



Gambar 2 Dokumentasi wawancara bersama informan ibu hamil dan ibu bayi bawah dua tahun



Gambar 3 Wawancara bersama informan ibu hamil 1



Gambar 4 Wawancara bersama informan ibu hamil 2



Gambar 5 Wawancara bersama informan ibu bayi bawah dua tahun 1



Gambar 6 Wawancara bersama informan ibu bayi bawah dua tahun 2